



**STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT
SISWA DI KELAS XI TEKNIK KOMPUTER JARINGAN (TKJ)
SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

FIRZA ASDYARTI. M. S. Ag.
NIM. 20010081

Pembimbing
Dr. Aguswan Rasyid, Lc,MA,Ph.D
Dr. Sri Wahyuni, M. Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADDIYAH SUMATERA BARAT
1443 H/2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FIRZA ASDYARTI. M. S. Ag.**
NIM : 20010081
Tempat dan Tanggal Lahir : Geragahan / 13 November 1971
Pekerjaan : Guru PAI di SD Negeri 05 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “, “**Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Peserta Didik di Kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK PLUS Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam**” benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Lubuk Basung, 2 April 2022
Saya yang menyatakan



FIRZA ASDYARTI. M. S. Ag.
NIM. 20010081



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Aguswan Rasvid, Lc. MA, Ph.D

Padang, *28 Mei 2022*

Pembimbing II

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

Padang, 15 April 2022



Nama : **FIRZA ASDYARTI. M, S.Ag**

NIM : **20010081**

Judul Tesis : **Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Peserta Didik di Kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK PLUS Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam**

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 29 Juni 2022
Pukul : 14.30 – 16.30 Wib
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Terhadap Mahasiswa :

Nama : **Firza Asdyarti.M, S.Ag**
Nim : 20010081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Peserta Didik di Kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai **84** (Angka) Atau **A-** (Huruf).

Pembimbing I / Ketua

Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D

Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

Penguji I

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II

Dr. Ahmad Lahmi, MA

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam di UM Sumatera Barat.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan tesis ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor UM Sumatera Barat
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Jurusan PAI sekaligus Penguji I yang telah memberikan kelancaran pelayanan dalam urusan Akademik.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Jurusan PAI sekaligus Penguji II yang telah memberikan kelancaran pelayanan dalam urusan Akademik
4. Bapak Dr. Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen Pembimbing I Akademik yang telah memberikan dorongan dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Sri Wahyuni, M. Pd.I selaku Pembimbing II Akademik yang selalu memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta keluarga yang telah membantu dalam bentuk do'a.
7. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca.

Lubuk Basung, Juni 2022

FIRZA ASDYARTI. M, S. Ag

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Diabawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin .

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ء	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
ج	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

b. Vokal rangkap.

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu:

- 1) *Ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- 3) Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

e. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمَ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah), namun dalam transliterasi ini, kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sempang.

Contohnya:



الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun itu, hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini menulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku (EYD), diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata
mubārakan*

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ānu

Syahru ramadanal-lazi unzila fihil Qur'anu

Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin

Wa laqad ra'ahu bil ufuqil-mubin

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kata penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf auat harkat yang

dihilangkan, huruf capital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

Nasrun minallahi wa fathun qarib

Lillahi al-amru jami'an

Lillahi-amru jami'an

Wallahu bikulli syai'in 'alim



ABSTRACT

Firza Asdyarti (2022). Fiqh Teachers' Strategy in Instilling Prayer Habits in Students in Class XI TKJ SMK Plus Banking Bougenville, Lubuk Basung District, Agam Regency. Thesis. Postgraduate Program, Muhammadiyah University of West Sumatra

This study aims to describe the description of students' prayer implementation and the strategy of the Fiqh teacher to instill the habit of praying in students as well as the supporting and inhibiting factors faced by the Fiqh teacher in instilling the habit of praying in class XI TKJ Plus Banking Bougenville, Lubuk Basung District, Agam Regency. The research used a descriptive qualitative approach. Sources of data in the form of primary and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the validity of the data was tested using source triangulation.

The results of the study revealed that: 1) The description of the students' prayers; a) Students are very aware of the importance of the obligation to pray five times a day; b) Students generally rarely perform the five daily prayers at home; c) Students are lazy when forced to pray in congregation at school; d) Some students are already ingrained in themselves to get used to the five daily prayers; e) Sometimes they are told to pray first and sometimes there is self-awareness. 2) The strategy of the fiqh teacher to instill the habit of praying in students; a) Students are taught about the meaning, movement, and teach about the importance of prayer and get used to it; b) The teacher gives a worship control book. c) The teacher also gives fines or punishments for students who do not pray; d) The teacher sets a good example by inviting students for prayer; e) Complete and clean facilities and infrastructure f) The teacher gives rewards to students who complete their prayers. 3) Supporting and inhibiting factors faced by fiqh teachers in instilling prayer habits: inhibiting factors: a) Awareness that has not yet emerged from within; b) Teacher limitations in controlling all students; c) Parents who also do not pray at home; d) Factors from students who still have not memorized the prayer readings. Supporting factors: a) the role of fellow teachers; b) the role of parents; c) the facilities and infrastructure are complete; d) the absence of prayer applied by the teacher.

Keywords: Strategy, Teacher, Fiqh, Habit, Prayer

ABSTRAK

Firza Asdyarti (2022). Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang gambaran pelaksanaan shalat siswa dan strategi guru Fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Gambaran pelaksanaan shalat siswa; a) Siswa menyadari akan kewajiban shalat lima waktu; b) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah; c) Siswa malas ketika dipaksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah; d) Sebagian siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu; e) Terkadang disuruh dulu untuk shalat dan terkadang memang ada kesadaran sendiri. 2) Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa; a) Siswa diajarkan tentang arti, gerakan, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan; b) Guru memberikan buku kontrol ibadah. c) Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat; d) Guru memberikan teladan yang baik dengan mengajak siswa untuk shalat; e) Sarana dan prasarana lengkap dan bersih f) Guru memberi reward kepada siswa yang lengkap ibadah shalatnya. 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat: faktor penghambat: a) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya; b) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa; c) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah; d) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat. Faktor pendukung: a) Peran dari sesama guru; b) Peran dari orang tua; c) Sarana dan prasarana sudah lengkap; d) adanya absensi shalat yang diterapkan guru.

Kata kunci: Strategi, Guru, Fiqih, Kebiasaan, Shalat

DAFTAR ISI

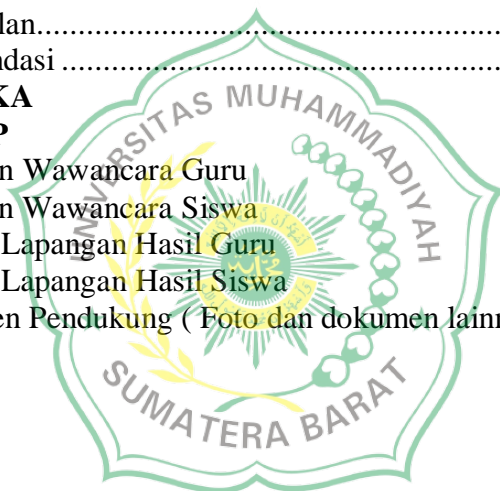
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqih.....	10
1. Pengertian Strategi	10
2. Pengertian Guru	15
3. Pengertian Fiqih.....	29
B. Pembiasaan Shalat	30
1. Pengertian Pembiasaan.....	30
2. Pengertian Shalat.....	33
3. Pengertian Shalat Berjama'ah.....	45
C. Penelitian Relevan.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
C. Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Teknik Analisis Data	61
F. Uji Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	68
B. Hasil Penelitian.....	72
1. Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam	72
2. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung KabupatenAgam.....	86

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.....	94
C. Pembahasan.....	98
1. Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam	98
2. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.....	100
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan.....	105
B. Rekomendasi	107

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa
- Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Guru
- Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Siswa
- Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen lainnya)



DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	4.1	Daftar Tenaga Pendidikan dan Kependidikan SMK Plus Perbankan Bougenville.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan direncanakan untuk menimbulkan suasana belajar dalam proses suatu pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki suatu kekuatan dari segi keagamaan, mampu mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik, cerdas dalam bertindak, berakhlak, serta memiliki keahlian yang diperlukan dirinya nanti, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi dari sumber daya manusia, yang bertujuan untuk mendapatkan kemampuan manusia yang berkualitas dan kreatif. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar yang diarahkan untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. Pendidikan bermaksud memelihara kehidupan agar mampu bertumbuh ke arah kemajuan, bukan hanya melanjutkan kondisi kemarin menurut kejadian kemarin. Sehingga pendidikan merupakan suatu usaha dari adanya kebudayaan yang berbasas peradaban, yakni mampu untuk memajukan hidupnya agar bisa mengangkat derajat manusia.² Berbagai macam usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah agar mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia misalnya, meningkatkan suatu sarana dan prasarana, penataran dan pelatihan guru serta merevisi kurikulum.

Pendidikan umumnya adalah merupakan proses kegiatan supaya membuat dan mewujudkan pola pikir yang dewasa terhadap manusia. Suatu tahap yang akan dilalui guna mencapai tahap kedewasaan yang membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin akan dikembangkan bukannya hanya kognitif siswa saja melainkan termasuk

¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13.

didalamnya nilai-nilai ketuhanan.³ Pendidikan juga berperan pada faktor kehidupan dan ketrampilan untuk membangun suatu suasana yang kondusif dan mampu memberikan suatu latihan yang sangat diperlukan terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan, sehingga dibutuhkan suatu pelajaran yang kreatif untuk mengasah kemampuan atau keterampilan peserta didik (*life skill*) dan menjadi insan yang berkarakter di masyarakat.

Pendidikan dan manusia ialah dua hal yang sangat berkaitan, sebab semenjak bayi sampai usia dewasa dan usia senja selalu manusia tersebut terlibat dalam ranah pendidikan mulai dari belajar mengenal, mengetahui, berpikir, memahami, mempertimbangkan dan memutuskan suatu permasalahan. Oleh sebab itu, tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berbuat dan melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Sehingga pendidikan menjadi persoalan utama yang harus dialami oleh setiap insan sebelum melakukan aktivitas. terdapat 6 fungsi dari adanya pendidikan, diantaranya: 1) memperkenalkan anak pada dunia sekitarnya, 2) memperkenalkan pada aturan dan menanamkan disiplin kepada anak, 3) mampu menanamkan perilaku yang baik, 4) mampu berkembang untuk meningkatkan berkomunikasi dan aspek sosial yang baik, 5) menyiapkan anak untuk sekolah dasar, 6) serta mampu mengembangkan aspek ketrampilan, kreativitas, serta kemampuan yang dimiliki dari anak.⁴

Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan perubahan pada diri seseorang dalam berbagai ranah kehidupannya. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu syarat dari adanya suatu perubahan dalam diri seseorang. Hal tersebut berguna untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan dapat meningkatkan kesejahteraannya nanti dan dapat bersaing di dunia globalisasi yang penuh dengan perubahan untuk kemajuan dan perkembangan kehidupan.

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

⁴ Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD

Tujuan pendidikan sebenarnya juga sudah diajarkan semenjak manusia masih berada di kandungan ibunya selama 9 bulan, kemudian lahir hingga tumbuh menjadi dewasa yang pastinya sesuai dengan kemampuan dirinya. Dengan adanya pendidikan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri seseorang sehingga dapat mencapai tujuan dan proses suatu permasalahan. Terkadang proses yang dilalui tersebut berhasil terkadang tidak. Sehingga keberhasilan proses tersebut itulah arti sesungguhnya tujuan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dikarenakan pendidikan memiliki 3 pilar yaitu: keluarga, pendidikan yang ada di sekolah dan pendidikan yang ada di masyarakat. Tujuan dari pendidikan juga sangat berkaitan dengan watak dan pola pikir seseorang, sehingga faktor keluarga sangatlah penting. Di sekolah, faktor guru sangat penting dalam menyusun sebuah strategi untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia. Terutama kewajiban manusia sebagai seorang muslim yakni dengan menjalankan ibadah shalat.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya shalat ialah tiangnya suatu agama, yang pastinya pasti mempunyai suatu kekuatan dan dapat menentukan penghambaan seorang hamba atau hamba yang taat dan patuh pada Rabb-Nya. Shalat juga dapat menjadi pertolongan dan bisa mengesampingkan berbagai bentuk kesulitan yang dilalui oleh manusia dalam suatu perjalanan hidup.

Allah berfirman dalam Surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Potongan ayat di atas menerangkan bahwa shalat adalah suatu didikan yang sangat penting untuk dipahami dan dijalankan, dengan shalat kita akan selalu mengingat Allah sehingga mampu terhindar dari berbagai perbuatan buruk serta shalat sangat istimewa bila kita bandingkan dengan ibadah yang lainnya.

Shalat merupakan suatu ibadah dalam agama Islam yang langsung mewajibkan hukumnya shalat di langit Allah SWT, kalau ibadah-ibadah yang lain yang telah ditetapkan proses hukumnya di bumi. Shalat juga merupakan ibadah utama yang tidak boleh diganti baik dengan denda ataupun fidyah, serta dalam kondisi apapun tidak ada hal yang bisa menghilangkan kewajiban dari shalat. Sehingga seorang guru di sekolah seharusnya memiliki strategi yang mumpuni untuk mampu menanamkan kebiasaan shalat pada setiap peserta didik. Dibalik itu semua peran keluarga serta orangtua sangat berpengaruh terhadap kebiasaan shalat siswa tersebut.

Di zaman yang serba teknologi sekarang, banyak orang Islam yang lalai bahkan meninggalkan kewajiban shalat, padahal shalat adalah rukun Islam yang tidak dianggap penting lagi. Permasalahan tersebut dapat terlihat dari banyaknya manusia yang mengaku beragama Islam tetapi malah tidak mau melaksanakan shalat, padahal dengan kita mendirikan shalat banyak hal yang terselesaikan karena Allah SWT memberikan ketenangan terhadap orang yang melaksanakan shalat ketika menghadapi masalahnya.

Pembiasaan adalah bagian terpenting dalam suatu proses siswa dalam melaksanakan aktivitas bersosial, melakukan interaksi di lingkungan tempat tinggal dan dimanapun peserta didik mampu untuk mengembangkan keterampilan dan hidupnya dan tidak mau bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu guru sangat berperan dalam perubahan peserta didik karena guru merupakan orang tua yang kedua jika berada di sekolah yang sangat berguna bagi peserta didik dalam mengingatkan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya.

Dalam mata pelajaran Fiqih terkhususnya Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu usaha yang sangat tersusun dalam mempelajari materi yang berkaitan tentang shalat, apalagi tujuan dari materi tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas dari manusia itu secara mental dan psikologinya untuk menjadi seseorang taat dalam menjalankan ibadah shalat terutama yang berstatus sebagai seorang muslim yang taat. Pembelajaran fiqih mempunyai kedudukan yang baik dan utama karena pembelajaran Fiqih membuat seseorang dapat meningkatkan ibadahnya dan mengangkat derajatnya untuk lebih baik dan dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dalam kehidupannya di dunia saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus paling utama dimulai oleh orangtua dari usia dini sampai menjadi dewasa. Fungsi lain dari pembelajaran Fiqih adalah kedisiplinan dalam ibadah terlebih utama ialah ibadah shalat.

Kata shalat awalnya berasal dari Shalla artinya adalah do'a. Shalat dilaksanakan untuk selalu mengingat Allah SWT dengan melaksanakan shalat hati seorang hamba akan menjadi tenteram. Shalat juga merupakan ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan yang mengandung arti atau makna yang dilakukan dengan perbuatan dimulai dari takbir kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam di akhir. Shalat ialah tiang agama, bagi siapa yang melaksanakan shalat berarti sudah membangun tiang agama tapi bila tidak melaksanakan shalat berarti sudah meruntuhkan agamanya sendiri. Dan ketika kita nantinya dibangkitkan, shalat adalah amalan pertama yang akan ditanya oleh Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah Swt menerangkan QS. Al Bayyinah: 5

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُمْ حُنَفَاءُ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : *Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka*

mendirikan shalat dan menunaikan zakat: dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Dari ayat di atas dapatlah kita ambil pembelajaran bahwa, ibadah kepada Allah SWT membawa manusia kepada ketenangan hati, fikiran dan kesehatan pada fisik dan rohani manusia. Shalat ialah kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang hamba sehingga menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Shalat ini ialah rukun Islam yang kedua, yang pertama ialah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat juga menjadi pondasi bagi umat Islam untuk meningkatkan amal ibadah berupa pahala. Dengan kita melaksanakan shalat berarti itu adalah bukti dari penghambaan kita kepada Allah SWT yang sudah menciptakan kita dengan sebaik baiknya.

Shalat ialah suatu kewajiban yang harus kita jalankan disetiap harinya, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu yang mana hukumnya wajib bagi setiap umat muslim. Shalat itu sendiri ialah rukun Islam yang kedua yang perlu ditekankan atau menjadi ibadah yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Shalat adalah suatu tiang atau pondasi utama bagi umat muslim. Shalat sangat penting bagi kita semua umat Islam. Dari pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kewajiban ibadah shalat adalah salah satu bukti ketaatan umat muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT yang berbentuk ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan dalam agama Islam.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan, peneliti mengungkapkan sangat banyak sekali siswa siswa SMK Plus Perbankan Bougenville terutama di kelas XI TKJ tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di mushola, shalat dhuha di sekolah dengan berbagai alasan, bahkan siswa lebih suka berkumpul di kantin dan kelas saat waktu sholat berjama'ah masuk, padahal mayoritas dari peserta didik beragama Islam. Apabila ditanya alasan kenapa tidak shalat mereka hanya

beralasan air krannya mati, malas mengantri karena ramai di mushola, serta beralasan nanti saja di rumah dengan menunda waktu shalat.

Padahal jika dilihat dari aturan sekolah, guru sudah melakukan upaya atau strategi yang maksimal untuk menanamkan kebiasaan shalat bagi siswa. Dengan cara membuat aturan pembagian waktu belajar dan beribadah shalat, membuat absensi shalat agar supaya siswa disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat. Namun tetap saja strategi guru tersebut belum berhasil untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah shalat. Disisi lain, guru kurang mengontrol kebiasaan shalat siswa hanya sekedar membuat aturan tentang wajib shalat berjama'ah dzuhur di sekolah tanpa dikawal dengan ketat. Dan guru Agama terutama guru mata pelajaran Fiqih menjadi fondasi penting tentang aturan pelaksanaan kebiasaan shalat siswa, tidak hanya itu semua guru Agama harus memiliki suatu strategi untuk membuat para siswa untuk mau atau terbiasa melaksanakan perintah shalat terutama shalat fardhu dan shalat sunnah lainnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas penelitian ini terfokus pada Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?
2. Bagaimana strategi guru Fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan membahas tentang:

1. Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam
2. Strategi guru Fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk sumbangan pemikiran meningkatkan kualitas belajar siswa dalam penanaman kebiasaan shalat di sekolah, memperbaiki ibadah dan akhlak sehingga kualitas belajarpun menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

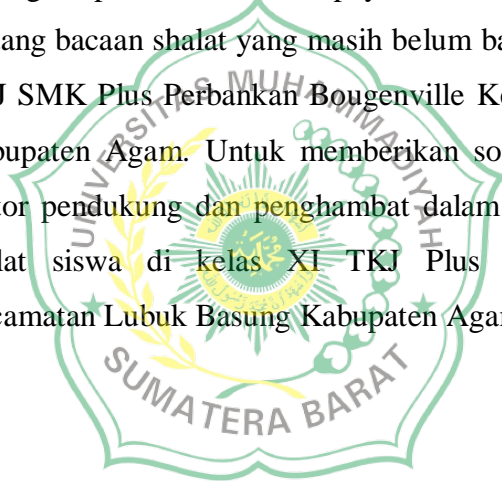
Dari tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengatasi permasalahan tentang cara shalat dengan baik dan benar terhadap siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Kemudian, dapat menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas dalam penanaman pembiasaan shalat di sekolah untuk semua warga sekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai evaluasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan sekaligus peserta didik, supaya bisa mengatasi permasalahan tentang bacaan shalat yang masih belum baik dan benar di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Untuk memberikan solusi kepada guru terkait faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kebiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapatkan hasil yang terbaik.¹

Ketika diuraikan, istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct or large scale combat operations*. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, businnes, courtship, or the like*.

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*. Strategi adalah suatu perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam

¹ Majid, A. 2015 *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

mencapai suatu keuntungan. Menurut bahasa Inggris strategi adalah siasat, kiat atau rencana. Dalam pembelajaran strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran. Dengan strategi mengajar guru juga memerlukan alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.² Strategi merupakan suatu garis garis besar haluan untuk seseorang bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar dan mengajar, strategi mempunyai arti pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat. Semakin luas penerapan strategi yang dikutip dari buku Abdul Majid, yang mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan saran penunjang kegiatan.³

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai strategi pembelajaran yang dilakukan guru menjadi salah satu kajian untuk mengukur kualitas pembelajaran, maka didalamnya terdapat tiga

² Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu

³ Majid, A. 2015 *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

strategi yang menjadi pusat perhatian, ketiga strategi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Strategi pengorganisasian (*Organizational Strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang ilmu yang telah dipilih untuk pengajaran.
2. Strategi penyampaian (*Delivery Strategy*) yaitu komponen variable metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Ada dua fungsi dari strategi ini, yaitu: menyampaikan isi pengajaran kepada siswa dan latihan tes.
3. Strategi pengelolaan pengajaran (*Management Strategy*) strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran.⁴

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan.⁵

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut ini:

⁴ Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

⁵ Wina Sanjaya, 2010. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Grup

⁶ Nana Sudjana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, hal 147.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan
- b. Memiliki sistem pendekatan belajar dan mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Abu Ahmadi dkk empat komponen tersebut jika dikategorikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan akan menjadi :

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Rumusan tujuan operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan, harus jelas dan konkrit agar mencapai sasaran.
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori guru akan berpengaruh terhadap hasil.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. metode dan teknik penyajian untuk memotivasikan peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman memecahkan masalah dan terdorong atau mampu berpikir bebas dan cukup keberanian

untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan.

- d. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan kata lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan dalam melaksanakan/praktek mengajar di kelas.

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar.

- a. Tahapan Mengajar

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam melaksanakan strategi yakni tahap pemula, tahap pengajaran dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

- b. Pendekatan Mengajar

Proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru.⁷

- c. Prinsip Mengajar

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru sebelumnya, bisa pula secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama dalam kondisi

⁷ *Ibid*, hal 152.

belajar siswa sudah menurun. Beberapa prinsip mengajar yang paling utama harus digunakan guru antara lain, prinsip motivasi, kooperasi dan kompetisi, korelasi dan integrasi, aplikasi dan transformasi, individuallitas.⁸

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa konsep dasar strategi diantaranya: 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, 2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, 3) memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar dan 4) menetapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan deikian, maka dapat digambarkan bahwa empat komponen tersebut sangat penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Disamping itu juga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama guru tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Dalam arti lain, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau atau di mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki

⁸ Ibid, hal. 160

keahlian untuk melakukan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Berdasarkan KBBI, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Tenaga profesional artinya bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu.⁹

Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, dalam masyarakat ataupun di sekolah. Tidak ada orang di dunia ini yang tidak mengenal guru, hal ini disebabkan karena guru adalah seseorang figur yang bermacam-macam seperti guru ngaji, guru fiqih, guru silat, guru mata pelajaran dan lain-lain. Ki Hajar Dewantara menyebutkan sosok guru sebagai berikut *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo*.¹⁰

Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Dalam hal ini baik murid maupun pengajar harus mengerti bahan yang akan dibicarakan. Tujuan pengajar dan taraf berfikir yang dapat dituntut dari murid memberi pengaruh pada seluruh kursus yang akan disajikan oleh seorang pengajar.¹¹ Menurut Al-Ghazali

⁹ Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2

¹⁰ Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press

¹¹ Rooijackers. 1991. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT Grasindo. ,hal 1.

sebagaimana ditulis oleh Asnawi bahwa seorang pendidik mempunyai kewajiban menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena fungsi pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selain guru dalam pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah dan ibu). Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal, 1) karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, oleh sebab itu dia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, 2) karena kepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Untuk menjadi guru seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang sangat berat terhadap kemajuan suatu bangsa, maka guru dianjurkan memiliki seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas. Berikut adalah persyaratan menjadi seorang guru:

a. Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah SAW yang merupakan teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik bagi siswanya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya sebagai secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan

sanggup diperlukan. Guru harus mempunyai ijazah supaya dapat izin untuk mengajar. Kecuali, dalam keadaan darurat, misalnya jumlah siswa sangat meningkat, sedangkan jumlah guru tidak mencukupi maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum punya ijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajatnya di masyarakat

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus bisa menjadi suri tauladan karena siswa bersifat suka meniru. Tujuannya supaya guru bisa membentuk akhlak baik kepada anak dan hal ini bertujuan jika guru berakhlak baik pula.

d. Sehat jasmani

Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik pula. Kesehatan ini menjadi kunci penting akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan kompetensinya dengan mampu memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
- b. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didik
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan

- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan yang lain secara wajar
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya
- h. Mampu membantu dan memberikan solusi terbaik

Guru ialah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Istilah yang tepat untuk menyebut guru ialah *mu'allim*. Artinya dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis guru adalah merubah perilaku siswa. Pada dasarnya merubah perilaku siswa adalah memberi tanda perubahan. Dalam pemikiran Islam, guru juga memiliki beberapa istilah seperti "*ustadz*", "*mu'allim*", "*muaddib*" dan "*murabbi*". Untuk sebutan "guru" terkait dengan istilah pendidikan yaitu "*ta'lim*", "*ta'dib*" dan "*tarbiyah*". Istilah, *mu'alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan menyampaikan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *mu'adib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun aspek ruhaniah. Sedangkan istilah yang sering dipakai adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai guru.

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.¹² Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal,

¹² E. Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya

keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk sebagai kompetensi standar profesi guru yang mencakup pada penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik serta mengembangkan pribadi dan profesionalisme. Jadi, jika ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pekerjaannya baik berupa kegiatan, berprilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.¹³

Diantara peran guru adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai sumber belajar

Adapun peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik, sehingga benar benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidapahaman tentang pelajaran biasanya ditunjukan oleh perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih suka duduk dikursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi dan lainnya. Prilaku demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal berikut ini :

- Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih tentang materi yang akan dikaji bersama siswa
- Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan

¹³ Hamalik Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

belajar diatas rata rata dengan siswa yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.

- Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran misal dengan menentukan mana materi yang inti, yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas dan lain sebagainya.

b) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya, karena setiap media memiliki karakteristik yang berbeda
- Guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media, kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional
- Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi mutakhir
- Sebagai fasilitator guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif

dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

c) Guru sebagai pengelola

Prinsip belajar yang harus diperhatikan guru sebagai berikut:

- Segala sesuatu yang dipelajari siswa maka harus mempelajarinya sendiri
- Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan tersendiri
- Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan yang diberikan
- Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti
- Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki 4 fungsi umum, yaitu:

- Merencanakan tujuan belajar
- Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan sumber belajar
- Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan mengstimulus siswa
- Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

d) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

e) Guru sebagai orang tua kedua

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita. Oleh karena itu guru harus memperhatikan kesehatan, keselamatan, intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas peserta didik.

f) Guru sebagai motivator

Motivasi juga merupakan hal yang prinsipil. Tanpa adanya motivasi dalam diri siswa, semua kegiatan di sekolah berkenaan dengan siswa akan kurang terlaksana dengan baik. Maka dari itu agar siswa tergugah semangatnya, hendaknya guru bisa memberikan motivasi.

g) Guru sebagai teladan

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengalaman siswa terhadap ajaran agama, maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengalaman ajaran-ajaran agama atau peribadahan.

h) Guru sebagai demonstrator

Maksudnya adalah peran guru untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu pertama: sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana cara agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

i) Guru sebagai inovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjabatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara

pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar dapat menciptakan hal-hal baru guna meningkatkan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁴

j) Guru sebagai pamong atau pembimbing

Seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya tidak ada individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat kemampuan dan sebgainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing agar siswa dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas perkembangan mereka.

k) Guru sebagai penasehat atau mentor

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat (mentor). Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap materi yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa-siswa, erat sekali kaitannya

¹⁴ Fahrudin, Asef U. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: DIVA Press

dengan guru sebagai pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan.¹⁵

l) Peran guru sebagai pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, memberikan berbagai materi yang belum dipahami siswa dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa akan berjalan baik, apabila faktor motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru berkomunikasi berjalan dengan baik.¹⁶

3. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau paham”. Maksudnya ialah pemahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut fuqaha (faqih), fiqih merupakan pengertian zhanni tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syara’ tersebut terkenal dengan ilmu fiqih. Menurut istilah fiqih ialah ilmu yang menerangkan hukum syara’ yang berhubungan dengan amaliah yang diambil dari dalil-dalil *tafshily*. Ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam macam syari’at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu Fiqih merupakan sekumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum.¹⁷

Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat alamiah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil dalil yang terinci

¹⁵ Usman, Moh. User. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya

¹⁶Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

¹⁷ Hasbi Ash Shiddieqy. 2001. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

dari ilmu tersebut.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan dan ucapan seseorang yang diambil dari dalil-dalil yang jelas, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam arti yang lain fiqh adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar siswa mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajaran fiqh tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Namun, pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek praktek yang menyangkut ibadah, VCD, film atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran fiqh bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh siswa. Jadi, kompetensi guru fiqh adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki seorang guru fiqh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fiqh di sekolah.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran ke arah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen komponen yang lain, yaitu materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang

¹⁸ Syafi'i Karim. 2000. *Fiqh Ushul Cet 1*. Bandung : Pustaka Setia, Hal 11

kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan.

Dalam merumuskan tujuan dalam pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.¹⁹ Dalam dunia pendidikan Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam.

Pembelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi pembelajaran fiqih, adalah:

1. Penanaman nilai nilai dan kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁹ Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia siswa seoptimal mungkin
3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
4. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah
5. Perbaikan kesalahan, kelemahan siswa dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan siswa dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
7. Pembekalan siswa untuk mendalami fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, daling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pembelajaran fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fiqih.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran fiqih, yaitu:

1. Pembelajaran fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadra akan tujuan yang hendak dicapai
2. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dialatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru fiqih yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan tertentu,
4. Kegiatan pembelajaran fiqih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa, disamping itu membuat kesalahan sosial.

Dengan demikian, kualitas atau kesalahan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dengan defenisi yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi seluruh kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan fiqih. Selain itu, pembelajaran fiqih juga banyak mengandung aspek nilai, maka pembelajaran yang hanya mengarah pada aspek kognitif saja merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, pembelajaran harus mengarah pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Pembiasaan Shalat

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan semua peraturan yang meskipun tidak ditetapkan oleh pemerintah, tetapi ditaati oleh seluruh rakyat karena mereka yakin bahwa peraturan itu berlaku sebagai hukum. Agar kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan dapat dijadikan sebagai sumber hukum, maka ditentukan oleh 2 faktor:

- 1) Adanya perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam hal yang sama yang selalu diikuti dan diterima oleh orang lain.
- 2) Adanya keyakinan hukum dari orang-orang atau golongan-golongan yang berkepentingan. Maksudnya adanya keyakinan bahwa kebiasaan itu memuat hal-hal yang baik dan pantas ditaati serta mempunyai kekuatan mengikat.²⁰

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Disisi lain pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang pada hal yang sama.

Pembiasaan dapat diartikan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kebiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan

²⁰ Budiyanto.2003. *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. Jakarta : Erlangga

baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²¹

Hakikat kebiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Kebiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan dalam pembinaan sikap. Kebiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Kebiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari penanaman cara-cara berbuat atau mengucapkan.²²

Kebiasaan pada pendidikan siswa sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Kebiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur politik dan pertumbuhan siswa. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui kebiasaan, maka semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.²³ Jika kebiasaan sudah ditanamkan, maka siswa tidak akan merasa berat lagi untuk ibadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal atau sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesama manusia. Agar siswa dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil dari waktu ke waktu.²⁴

Kebiasaan terbentuk dari pengulangan dan memperolah bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang kadang memerlukan waktu yang lama. Hambatan disebabkan ketika mulanya siswa belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan

²¹ Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

²² Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

²³ Darajad, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang

²⁴ Jauhari, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Tujuannya adalah untuk mengingat siswa agar perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

Kebiasaan memiliki kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia juga sebagai faktor penghalang yang besar apabila ia kehilangan “penggerak”nya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlambat dan mengurangi reaksi jiwa. Pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri siswa, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Disisi lain pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, akan tetapi pendekatan ini jauh lebih baik dari keberhasilan yang diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat berperan penting karena dalam pelaksanaan penanaman kebiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi dalam mengikuti pelaksanaan penanaman kebiasaan. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini agar jiwa keagamaan dan kesadaran siswa dalam mendukung pelaksanaan ini agar jiwa keagamaan dan kesadaran siswa dapat muncul. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga ibadah.

Siswa dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari kebiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu siswa akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan didominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka siswa akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri siswa sehingga siswa cenderung melakukan perbuatan negatif. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut.

Kebiasaan ibadah siswa merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus-menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah jika ada kebiasaan pada dirinya.

2. Pengertian Shalat

Shalat berasal dari kata Shalla, yang berarti berdo'a. Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah SWT dengan melakukan shalat. Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat menurut arti bahasa ialah doa atau doa meminta kebaikan. Adapun menurut syara', shalat berarti semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.²⁵ Shalat adalah salah satu rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama yang tidak akan tegak tanpanya. Shalat adalah ibadah pertama yang Allah wajibkan. Shalat adalah ibadah pertama yang Allah perhitungkan di hari kiamat. Shalat adalah wasiat terakhir Rasulullah SAW kepada umatnya ketika hendak meninggalkan dunia. Shalat adalah ajaran agama yang terakhir ditinggalkan.²⁶

Shalat merupakan ibadah pokok, karena itu ibadah ini dijadikan tolak ukur baik dan buruknya amal seorang hamba. Ibadah adalah segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan baik terang-terangan maupun. Ibadah berarti penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya yang dilakukan secara hati ikhlas menurut tata cara yang ditentukan oleh agama. Shalat merupakan pilar dan salah satu dari lima rukun Islam yang diisyaratkan oleh hadis yang mulia, "Islam dibangun atas lima perkara: kalimat

²⁵ Wahbah az Zuhaili, 2007: 541

²⁶ Wahbah az Zuhaili, 2007: 541

syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan ramadan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu menempuhnya.

Shalat laksana puncak piramida diantara semua jenis ibadah lainnya. Hal itu karena semua ibadah dan perintah syariat diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, ketika beliau melaksanakan isra bersama Jibril dan menembus langit ketujuh hingga sampai di sidratul muntaha. Allah SWT memerintahkan shalat kepada Nabi SAW secara langsung tanpa perantara, agar anda dapat memahami betapa agungnya kedudukan ibadah shalat. Di samping itu. Allah ingin menunjukkan kepada makhlukNya betapa pentingnya shalat dalam kehidupan mereka sebagai media untuk mendekatkan diri kepadaNya. Dan dihari kebangkitan kelak yang dipertanyakan oleh Allah terlebih dahulu adalah masalah shalat.

Shalat wajib lima kali sehari semalam juga akan dapat menghapus dosa kecil seseorang yang dikerjakan diantara waktu, selama ia tidak mengerjakan dosa besar, diantara para sahabat Rasulullah SAW, pernah bersabda: “Perumpamaan shalat lima waktu ialah seperti sebuah sungai berair tawar yang berada dihadapan pintu seseorang dari kamu. Ia mandi didalamnya lima kali sehari. Para sahabat menjawab: tidak sedikitpun akan tertinggal padanya yan Rasulullah. Selanjutnya shalat lima waktu sehari semalam akan menghilangkan kotoran dari tubuhnya. Uraian di atas maksudnya shalat adalah merupakan kunci surga, sehingga Nabi menjelaskan melalui sabdanya: tiada sesuatu yang difardhukan oleh Allah SWT atas hambaNya, yang lebih disukaiNya setelah tauhid dari pada shalat.

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah. Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara’ adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri

dengan salam.²⁷ Apabila shalatnya baik akan baik pula seluruh amalnya, dan jika shalatnya buruk maka buruk pula amalnya. Rasulullah bersabda “dari Abu Hurairah RA, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya amal yang pertama dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila baik, maka mereka telah beruntung dan sukses, dan apabila buruk maka mereka telah gagal dan rugi. Apabila berkurang sesuatu dari shalat fardunya, Allah dan maha mulia lagi maha agung berfirman, Lihatlah, apakah ada (shalat) sunnah yang dilakukan hamba-Ku, agar dapat disempurnakan olehnya (shalat sunnah itu) apa yang kurang dalam shalat fardu-Nya?” amal-amal kebajikannya yang lain pun diperlukan seperti itu”, hadis riwayat Tirmizi, Malik, Abu Daut, Ibnu Majah, dan Ahmad).²⁸

Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah landasan dari ibadah-ibadah lainnya, artinya setiap ibadah akan bernilai pahala disisi Allah SWT, bila shalat dilaksanakan. Oleh karena itu pentingnya kedudukan shalat dalam ajaran Islam, sepatutnya lah ibadah shalat diajarkan dan ditekankan pelaksanaannya terhadap anak sejak usia dini. Sebaiknya anak berumur 7 tahun harus diajarkan tentang shalat secara mandiri, sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya: “Suruhlah anak-anakmu shalat, apabila dia telah berumur 7 tahun dan apabila dia berumur 10 tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya.).²⁹

Dikatakan shalat ialah menghubungkan seorang hamba kepada sang penciptanya. Dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Maka shalat merupakan media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT dal surat Al-Baqarah ayat 153-154:

²⁸Hasbiyallah dan Moh. Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya hal 66-67

²⁹HR. Ahmad

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ
 وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمُوْتٌۢ بَلْ اَحْيَآءٌ وَلٰكِن لَّا
 تَشْعُرُوْنَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Mohonkanlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah mereka telah mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Shalat fardu (shalat lima waktu) dilakukan lima kali sehari semalam dalam lima waktu pula, yaitu Zhuhur, Ashar, Magrib, Isya dan Subuh. Sebagaimana firman Allah dalam surat (An-Nisa 103).

فَاِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلٰوةَ فَادْكُرُوْا اللّٰهَ فَيُنمَّا وَقَعُوْدًا وَّعَلٰى
 جُنُوْبِكُمْ فَاِذَا اَطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ
 عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu sebagaimana biasa. Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Sabda Rasulullah SAW

“telah difardukan Allah atas umatku pada malam Isro’ lima puluh shalat, maka senantiasa saya kembali ke hadirat Ilahi dan saya minta keringan sehingga dijadikan Allah

limma puluh itu menjadi lima kali sehari”.(sepakat ahli hadits).

Adapun waktu pelaksanaan shalat adalah sebagai berikut :

1) Zhuhur

Awal waktunya dimulai sejak matahari condong (tergelincir) ke barat dan diakhiri apabila bayangan suatu benda sama panjang dengan benda itu sendiri. Shalat zhuhur ini sebanyak empat rakaat. Rakaat kedua diakhiri dengan membaca tasyahud (disebut tasyahud awal), dan rakaat keempat diakhiri pula dengan membaca tasyahud (disebut tasyahud akhir). Hal ini dikuatkan oleh Sabda Rasulullah SAW. *“waktu zhuhur ialah apabila tergelincir mata hari ke sebelah barat selama bulam datang waktu Ashar”*. (Riwayat Muslim).

2) Ashar

Waktunya dimulai sejak bayangan suatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu sendiri, hingga saat matahari terbenam.³⁰ Permulaan waktu ashar adalah ketika ukuran bayangan sesuatu sama panjang dengan ukuran aslinya setelah tergelincirnya matahari. Adapun akhir waktu shalat ashar ketika tenggelamnya matahari.

3) Waktu Magrib

Waktu magrib masuk ditandai dengan tenggelamnya matahari. Sedangkan mengenai akhir waktu magrib adalah ketika mendekati sinarnya mega merah.

4) Waktu `Isya

Waktu isya dimulai sejak hilangnya mega merah, mengenai akhir waktu isya adalah sepertiga malam yang pertama

5) Waktu subuh

³⁰Dasar-dasar agama Islam, ,hal 50

Waktu subuh dimulai dari terbuka fajar dan berakhir dengan terbitnya matahari.

Orang yang menjadi imam itu cara shalatnya sama dengan cara yang shalat sendiri tetapi perlu ia berniat menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya /makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan atau perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan takbiratul ihram. Sampai salam. Syarat menurut bahasa adalah tanda, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian dari sesuatu tersebut. Syarat dibagimenjadi dua yaitu syarat sah dan syarat wajib.

a. Syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum memulai shalat. Ada beberapa syarat sah shalat yaitu :

1. Suci tubuh, pakaian, dan tempat shalat
2. Masuknya waktu shalat
3. Menghadap kiblat
4. Menutup Aurat

b. Syarat Wajib Shalat

1. Islam
2. Berakal
3. Suci dari haid dan nifas

c. Rukun Shalat

Rukun shalat ada 13, terdiri dari 5 rukun ucapan dan 8 rukunperbuatan. Adapun rukun shalat dari segi ucapan adalah :

1. Membaca takbiratul ihram
2. Membaca al-fatihah
3. Membaca tasyahud akhir
4. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw
5. Membaca salam pertama

Sedangkan rukun shalat dari segi perbuatan adalah sebagaiberikut :

1. Niat
 2. Berdiri pada saat shalat bagi yang mampu
 3. Ruku`
 4. I`tidal
 5. Sujud pertama dan kedua
 6. Duduk diantara dua sujud
 7. Duduk akhir
 8. Tertib
- d. Hal yang membatalkan Shalat
1. Makan dan minum dengan sengaja
 2. Berkata-kata dengan sengaja dan buka untuk kepentingan shalat
 3. Banyak bergerak dengan sengaja
 4. Meninggalkan sesuatu rukun atau syarat shalat tanpa udzur atau dengan sengaja
 5. Tertawa dengan sengaja.
- e. Sunah Shalat
- Perkara yang disunnahkan dalam shalat dibagi dua, yaitu sunnah ab`adh dan sunnah haiat. Sunah ab`adh adalah sunnah yang apabila ditinnggalkan maka disunahkan untuk melakukan sujud sahwi. Sunah-sunah jenis ini diantaranya adalah
1. Membaca tasyahud awal.
 2. Membaca shalawat pada tasyahud awal.
 3. Membawa shalawat atas keluarga Nabi Saw pada tasyahud akhir.
 4. Membaca qunut pada shalat subuh dan shalat witir
- f. Tujuan shalat
- Allah SWT menjadikan shalat sebagai media untuk membina dan meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya. Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia

dan memuliakannya dengan akal dan pikiran. Shalat menutrisi tubuh, akal dan hati. Allah SWT berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ
قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: Berdirilah untuk Allah dengan khusu'. (Al-Baqarah ayat 238).

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan. (Al-Hajj:77)*

Ini merupakan kerja Akal. Berikutnya Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِفُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam shalatnya. (Al-Mukminun:1-2)*

Shalat diwajibkan kepada setiap muslim, yang baliq dan berakal, kecuali yang sedang haid dan nifas. Shalat tidak diwajibkan kepada orang-orang gila dan orang-orang kafir. Sedangkan anak kecil, bagi orang tua atau para wali diwajibkan kepada mereka mengajarkan bagaimana tata cara shalat yang benar, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya apabila telah menginjak usia tujuh tahun, dengan tujuan mendidik dan membiasakan mereka. Setelah itu apabila tidak menjalankan, mereka berhak untuk dipukul apabila telah berusia sepuluh tahun tapi ternyata masih tidak mau mengerjakan shalat, begitu pula

terhadap anak perempuan. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa untuk menunaikan kewajiban shalat dan tidak merasa asing dengan ibadah shalat, agar mereka belajar terhadap sesuatu yang baik bagi dirinya, memahami terhadap sesuatu yang membawa bencana terhadap dirinya (apabila meninggalkan shalat, sehingga tatkala mereka telah menginjak usia baliq, tidak butuh lagi kesulitan belajar, karena memang sudah terbiasa dan terlatih.³¹

g. Keutamaan Shalat

Shalat merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW saat beliau berada di langit yaitu pada malam mi'raj. Adapun ibadah-ibadah lainnya diperintahkan saat beliau berada di bumi. Hal ini menunjukkan betapa urgensi dan kemuliaan serta keagungan dari shalat tersebut. Shalat merupakan satu-satunya rukun Islam yang diulang-ulang sampai lima kali dalam sehari, dimana tidak pernah gugur kewajibannya dalam keadaan seperti apapun, kecuali saat haid dan nifas bagi wanita. Selain itu, shalat termasuk amalan yang paling utama, paling baik dan ketaatan kepada Allah SWT yang paling dekat.. Rasulullah SAW bersabda: "Amalan yang paling utama adalah shalat dan puncaknya adalah jihad fisabilillah"³²

Keutamaan lain dari shalat adalah sebagai pondasi Islam, tanda keimanan seseorang dan pemelihara darah manusia. Dengan shalat akan mengangkat derajat, menghapus keburukan, dosa dan kesalahan, shalat juga memberikan keselamatan dari neraka, terhindar dari marabahaya, selamat dari dzat yang maha perkasa dan masuk surga bersama orang-orang yang beruntung. Dengan menjalankan shalat merupakan tanda kemenangan dan kebahagiaan, sebagai bukti diterimanya amal dan kesuksesan serta amalan yang pertama kali dihisab dari seseorang hamba, baik amalan di pagi maupun amalan di sore hari. Manfaat lain dari shalat adalah sebagai bekal dalam perjalanan hidup, penenang ruh, penentram

³¹Ayyub, H. 2002. *Fikih Ibadah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

³²HR. Ahmad, Al-Hakim dan dishahihkan Al-Albani

jasad, cahaya bagi hati, pembersih jiwa, penyelamat hati dan bukti keselamatan.

Beberapa sabda Rasulullah SAW: “Wahai Bilal!. Dirikanlah shalat tenanglah kami dengannya”³³ “Shalat merupakan cahaya”³⁴ Siapapun yang menjaga shalatnya niscaya baginya cahaya serta petunjuk serta keselamatan dihari kiamat nanti, dan siapapun yang tidak menjaganya niscaya ia akan bersama-sama dengan Qarun, Fir’aun, Haman dan Ubay bin Khalaf pada hari kiamat nanti.³⁵

Adapun hakikat shalat menurut Ibnu Qoyim rahimahullah menguraikan hakikat shalat, “Tidak dapat diragukan bahwa shalat merupakan perkara yang sangat menggembirakan hati bagi orang-orang yang mencintainya dan merupakan kenikmatan ruh bagi orang-orang yang mengesakan Allah SWT, puncak keadaan orang-orang yang jujur dan parameter keadaan orang-orang yang meniti jalan menuju kepada Allah SWT. Shalat merupakan rahmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hambaNya, Allah memberi petunjuk kepada hamba untuk bisa melaksanakannya dan memperkenalkannya sebagai rahmat kepada mereka, supaya dengan shalat tersebut mereka memperoleh kemuliaan dariNya dan keberuntungan karena dekat denganNya. Allah tidak membutuhkan mereka dalam pelaksanaan shalat, namun justru hakikatnya shalat tersebut merupakan anugerah dan karunia Allah untuk mereka. Dengan shalat, hati seorang hamba dan seluruh anggota tubuh beribadah. Dalam shalat, Allah menjadikan bagian anugerah untuk hati lebih sempurna dan lebih besar, yaitu berupa hati bisa menghadap kepadanya RabbNya, bergembira dan merasakan kelezatan berdekatan denganNya, merasakan nikmat dengan mencintainya, riang gembira menghadap kepadanya, tidak berpaling kepada selainNya saat beribadah (shalat) serta menyempurnakan hak-hak peribadatan kepadanya, sehingga ibadahnya sesuai dengan apa yang dia ridhoi.

³³HR. Abu Daud dan dishahihkan Al Albani”

³⁴HR. Muslim

³⁵ HR. Ahmad

h. Manfaat Shalat

Ibnu Qayim mengatakan sebagian dari manfaat shalat yang dilaksanakan secara khushyuk, shalat juga mencegah perbuatan dosa, menghilangkan penyakit di badan, menerangi hati, membuat wajah cerah, menyehatkan badan dan jiwa, mendatangkan rezeki, mengatasi kezaliman, menjadi penolong bagi orang yang dizalimi, memadamkan nafsu syahwat, menjaga nikmat, mencegah adzab, menurunkan rahmat, menghilangkan kesusahan, menjaga stabilitas tubuh, menghibur jiwa, menghilangkan kemalasan, memberikan kekuatan, melapangkan dada, menyemangatkan jiwa, mendatangkan berkah, menjauhkan dari syetan dan mendekatkan kepada Tuhan yang maha pengasih.

Adapun Ahmad bin Salim Badwailan menyatakan manfaat shalat antara lain:

1. Manfaat shalat bagi agama

Shalat menciptakan hubungan antara hamba dengan penciptaNya. Dalam shalat, seorang hamba mendapatkan nikmatnya bermunajat kepada sang Pencipta, menampakkan penghambaan hanya kepadaNya, menyerahkan segala urusan hanya padaNya, mendapatkan rasa aman, ketenangan keselamatan dihadapanNya. Shalat merupakan jalan keselamatan dan keberuntungan, serta menghapuskan kesalahan dan dosa. Dalam hadis Abu Hurairah ra dinyatakan Rasulullah Saw bersabda, shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at yang lain akan menghapus dosa seorang hamba di antaranya, selama dia tidak melakukan dosa besar.³⁶ Dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Umar dengan derajat marfu, ketika seorang hamba berdiri melaksanakan shalat dengan membawa dosa-dosanya, lalu diletakkan di atas kepalanya atau di atas pundaknya, maka setiap kali rukuk atau sujud, dosa-dosa itu berguguran darinya.³⁷

³⁶ HR. Muslim dan At-Tirmidzi

³⁷ HR. Ibnu Hibban

2. Manfaat shalat bagi pribadi atau diri sendiri

Diantara manfaat shalat bagi setiap pribadi adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman: QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Manfaat lainnya adalah memperkuat jiwa dan kemauan, merasa bangga kepada Allah tanpa selainNya, tidak silau dengan dunia dan berbagai fenomena keduniaan, serta menghindarkan berbagai godaannya, seperti jabatan dan kekuasaan. Shalat menciptakan ketenangan batin yang sangat besar, ketentraman jiwa, dan menjauhkan manusia dari kelalaian yang seringkali menjerumuskannya dari misi shalat yang agung dan abadi. Rasulullah Saw bersabda” Dijadikan suka kepadaku untuk mengerjakan shalat daripada keindahan dunia kalian, wanita dan segala kenikmatan dan aku jadikan tenang dalam shalat.”³⁸

Dengan mengerjakan shalat, seseorang berlatih disiplin, sehingga dia dituntut untuk hidup dan bekerja sesuai dengan aturan dalam kehidupan dan mengerjakannya diwaktu-waktu yang telah ditetapkan. Dari pelaksanaan shalat, seseorang belajar bersikap lembut, tenang dan stabil, serta membiasakan diri berkonsentrasi dalam kesempatan yang bermanfaat. Sebab, saat itu dia dituntut memperhatikan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an serta merasakan keagungan Allah SWT dan memahami makna shalat.

3. Manfaat shalat bagi masyarakat

Memantapkan nilai akidah secara menyeluruh, baik bagi pribadi maupun masyarakat, dan menguatkannya di dalam jiwa mereka dan di dalam mengatur masyarakat. Hal ini akan membuat mereka berpegang teguh kepada akidah ini. Dalam shalat juga terdapat upaya memperkokoh jiwa untuk bersosialisasi dan meningkatkan hubungan yang kuat antar sesama umat Islam. Selain itu, shalat dapat mewujudkan solidaritas sosial, kesatuan pemikiran dan kelompok, seolah mereka benar satu tubuh, yang bila salah satu

³⁸ HR. An Nasai dan Ahmad

anggotanya merasa sakit, maka semua anggota tubuh lainnya akan ikut merasakannya.

Keutamaan shalat lebih banyak lagi ada dalam shalat berjama'ah. Di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar dan banyak, terutama untuk menampakkan rasa persamaan, kuatnya satu barisan, kesatuan kalimat, dan berlatih taat kepada Allah dalam masalah-masalah yang bersifat umum atau masalah sosial. Hal ini karena dalam berjama'ah seseorang harus mengikuti imam untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan memiliki satu tujuan yang sama dan mulia, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT.

Dengan shalat berjamaah, seorang muslim dapat berkenalan dengan muslim lainnya, menyatukan hati dan dapat bekerjasama dalam kebaikan dan takwa, saling memperhatikan keadaan kaum muslim secara umum, membantu yang lemah, yang sakit dan yang terpenjara, membantu orang yang hilang dari keluarga dan anak-anaknya.

3. Pengertian Shalat Jama'ah

Jauh sebelum disyariatkan shalat 5 waktu saat mi'raj Nabi SAW, Umat Islam sudah melaksanakan shalat jamaah, namun siang hari setelah malamnya beliau mi'raj, datanglah malaikat Jibril mengajarkan teknis pengerjaan shalat dengan berjama'ah. Saat itu memang belum ada syari'at adzan ataupun iqamah, yang ada baru panggilan untuk berkumpul dalam rangka shalat. Yang dikumandangkan ialah seruan 'ash shalatu jami'ah, lalu Jibril shalat menjadi Imam buat Nabi SAW, kemudian Nabi SAW shalat menjadi Imam buat para sahabat lainnya. Namun, syari'at untuk shalat berjama'ah memang belum lagi dijalankan secara sempurna dan tiap waktu shalat, kecuali setelah beliau SAW tiba di Madinah dan membangun masjid. Setelah di Madinah barulah shalat berjama'ah dilakukan tiap waktu shalat di Masjid Nabawi dengan ditandai dengan dikumandangkannya adzan. Nabi SAW meminta Bilal untuk melantunkan adzan dan iqamah. Adzan telah menyebutkan secara rinci apa saja yang

membedakan keutamaan seseorang shalat berjama'ah dengan yang shalat sendirian. Diantaranya adalah ketika seseorang menjawab Adzan bersegera shalat di awal waktu, berjalan menuju Masjid dengan sakinah, masuknya ke Masjid dengan berdo'a, menunggu jama'ah, shalawat malaikat atas orang yang shalat, serta permohonan ampun dari mereka, kecewanya syetan karena berkumpulnya orang untuk beribadah, adanya pelatihan untuk membaca Al qur'an yang benar dan pengajaran rukun shalat, keselamatan dari kemunafikan dan seterusnya. Semua itu tidak didapat oleh orang yang melakukan shalat dengan cara sendirian di rumahnya. Secara umum shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi Imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjama'ah. Secara khusus ketika kita menemukan perintah atau anjuran untuk melakukan shalat berjama'ah, sebenarnya tidak sekedar berjama'ah secara minimalis terdiri dari dua orang saja, melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif di masa Nabi SAW.

Shalat berjama'ah yang ditegakkan Rasulullah SAW dan para sahabat tidak lain adalah shalat yang dilakukan di Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu juga ada beberapa Masjid perkampungan yang lokasinya masih di dalam area kota Madinah yang menyelenggarakan shalat berjama'ah. Para sahabat tidak melaksanakan shalat berjama'ah kecuali di dalam masjid. Walaupun bukan berarti hal itu tidak boleh, namun secara idealnya memang demikian. Tidaklah disebut sebagai shalat berjama'ah kecuali bila dilaksanakan bersama dengan Rasulullah SAW sebagai imam. Para sahabat tidak akan melakukan shalat berjama'ah di masjid kalau bukan beliau yang mengimami. Sehingga bila beliau masuk masjid lebih lambat, shalat berjama'ah pun jadi mundur. Apa yang Beliau SAW lakukan kemudian juga dijalankan oleh para khulafaurrasyidin yang juga berposisi sebagai imam masjid, yaitu oleh Abu Bakar Umar, Utsman dan Ali. Maka tidaklah disebut shalat berjama'ah kecuali shalat itu dilakukan bersama imam masjid rawatib.

Yang dimaksud shalat berjama'ah selain adalah shalat yang dilakukan di masjid bersama imam rawatib, juga shalat yang diawali dengan adzan. Dalam artian yang lain shalat berjama'ah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama sama yang terdiri dari dua orang yaitu 1 orang sebagai imam dan 1 orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjama'ah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya. Uraian tersebut menyatakan bahwa shalat berjama'ah dari segi bahasa artinya shalat yang dikerjakan bersama sama oleh dua orang atau lebih salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam sedangkan lainnya menjadi makmum. Shalat berjama'ah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu secara berjama'ah adalah di masjid. Makin banyak jumlah jama'ahnya makin utama dibandingkan dengan shalat sendirian.

Shalat berjama'ah sangat besar manfaatnya karena disamping dapat mempererat persaudaraan dalam Islam, shalat berjama'ah juga mempunyai derajat yang tinggi dibanding dengan shalat sendirian. Shalat berjama'ah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Syarat shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

- a. Berniat mengikuti imam (jadi makmum)
- b. Mengetahui segala yang dikerjakan imam
- c. Jangan mendahului imam dalam takbir, dan jangan pula mendahului atau terlambat dua rukun fi'li terkecuali ada udzur
- d. Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dengan makmum (bagi laki laki) kecuali bagi perempuan.
- e. Tempat jangan terkemuka dari imam
- f. Jangan jauh dari imam yang lebih 300 hasta, dikecuali di masjid
- g. Niat shalat sama (cocok) perbuatan shalat keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat nilai sosial dalam menjalankan ibadah shalat dengan berjama'ah yaitu shalat yang dikerjakan bersama-sama, minimal dalam berjama'ah sebanyak dua orang yang terdiri dari satu orang menjadi imam dan yang lain makmum. Hukum melaksanakan shalat berjama'ah adalah sunah muakkad dan tidak boleh makmum mendahului gerakan imam.

Sedangkan shalat berjama'ah di gelombang kedua ketiga dan seterusnya meski diawali dengan iqamah, yang pasti tidak pernah diawali dengan adzan, karena tidak ada cerita ada adzan dua kali di satu masjid yang sama. Tidak semua shalat disyari'atkan untuk dilakukan dengan berjama'ah, sebagai shalat ada yang justru lebih utama untuk dikerjakan sendirian. Maka para ulama membagi shalat berjama'ah itu menjadi beberapa hukum, antara lain ada yang hukumnya wajib dan menjadi syarat sah shalat, ada yang hukumnya sunnah dan ada yang tidak disunnahkan.

Diantara shalat yang disyaratkan harus dikerjakan dengan berjama'ah adalah shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan Idul Adha:

h. Shalat Jum'at

Jumhur ulama menyebutkan bahwa shalat jum'at itu minimal dilakukan oleh 40 orang mukallaf, yaitu mereka yang beragama Islam, aqil, baligh, muqim, sehat, laki laki dan merdeka. Mazhab Hanafi membolehkan shalat jum'at bila dikerjakan hanya oleh tiga orang saja, tetapi tetap tidak sah bila hanya dikerjakan sendirian. Mazhab Maliki menyebutkan minimal shalat jum'at dikerjakan oleh 12 orang, tetapi kalau dikerjakan hanya oleh satu orang saja jelas shalat tidak sah.

i. Dua shalat Ied

Dalam mazhab Hanafi dan Hanabilah berjama'ah menjadi syarat sah shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha. Artinya, keduanya tidak sah apabila dikerjakan tanpa berjama'ah atau hanya oleh seorang saja. Dasarnya karena di masa Rasulullah SAW tidak pernah sekalipun shalat ini dikerjakan, kecuali dihadiri oleh banyak orang, bahkan jumlahnya melebihi jumlah yang hadir pada shalat jum'at. Hal itu

lantaran Rasulullah SAW juga memerintahkan agar para budak dan wanita haid untuk ikut menghadirinya, padahal dalam shalat jum'at mereka tidak diperintahkan hadir. Namun, dalam pandangan mazhab Syafi'i dan Maliki, mengerjakan shalat kedua shalat ini dengan berjama'ah hukumnya sunnah, dan bukan syarat sah shalat.

Sedangkan shalat yang disunnah kan untuk dikerjakan dengan berjama'ah adalah shalat tarawih, shalat khusuf dan kusuf, shalat istisqa'. Para ulama umumnya berpendapat bahwa meskipun shalat tarawih dan witr sah untuk dilakukan secara sendiria, namun melakukannya dengan berjama'ah hukumnya sunnah atau mustahab. Mazhab Hanafi dan Syafi'i menggunakan istilah sunnah, sedangkan mazhab Maliki dan Hanabi menggunakan istilah mustahab.

Shalat kusuf adalah peristiwa dimana sinar matahari menghilang baik sebagian atau total pada siang hari karena terhalang oleh bulan yang melintas antara bumi dan matahari. Kusuf adalah peristiwa dimana cahaya bulan menghilang baik sebagian atau total pada malam hari karena terhalang oleh bayangan bumi karena posisi bulan yang berada dibalik bumi dan matahari. Kedua shalat ini tidak pernah dilakukan di masa Nabi SAW kecuali dengan berjama'ah juga. Menurut Syafi'i dalam shalat gerhana disyari'atkan untuk disampaikan khutbah di dalamnya. Khutbahnya seperti layaknya khutbah Idul Fitri dan Idul Adha dan juga khutbah Jum'at.

j. Shalat Istiqa

Shalat istiqa tidak pernah dilaksanakan di masa Rasulullah SAW kecuali dilakukan dengan berjama'ah. Namun para ulama menyebutkan bahwa hukumnya sunnah untuk dilaksanakan dengan berjama'ah. Mazhab maliki, Syafi'i dan Hanabi menyebutkan bahwa disunnahkan shalat istisqa' untuk dilaksanakan dengan berjama'ah. Sedangkan mazhab Hanafi memang tidak mengsyari'atkan shalat istisqa' ini dalam pandangannya.

Dan yang afdhal shalat ini dilaksanakan dengan mengerahkan semua anggota masyarakat, termasuk para wanita dan anak-anak untuk hadir. Hal ini memberikan isyarat bahwa seluruh hamba Allah SWT telah bersimpuh memohon turunnya hujan. Disunnahkan untuk disampaikan khutbah baik sebelum atau sesudah shalat. Namun dalam teknisnya para ulama berbeda pendapat, apakah khutbah itu terdiri dari dua khutbah atau cukup dengan satu khutbah saja.

Selain yang hukumnya wajib dan sunnah, ada juga shalat yang hukumnya boleh dikerjakan berjama'ah. Dalam hal ini walaupun boleh dikerjakan berjama'ah namun tidak terlalu dianjurkan. Karena yang lebih utama dilakukan dengan sendirian. Contohnya adalah shalat tahajud, dhuha, hajat.

Shalat jama'ah ialah mengerjakan shalat baik shalat wajib maupun shalat lainnya yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari beberapa orang muslim bagi perempuan maupun laki-laki yang sekurang-kurangnya atau minimal terdiri dari 2 orang dan maksimal tidak terbatas. Shalat secara berjama'ah ini juga sering dikenal dengan sebutan shalat makmum kemudian untuk mengerjakan shalat berjama'ah bisa dilakukan dimanapun seperti di masjid, rumah, tanah lapang dan lainnya. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari "Imam" dan "Makmum". Imam adalah orang yang memimpin shalat berjama'ah. Sedangkan Makmum adalah orang yang berdiri dibelakang imam sebagai jamaah. Orang yang sah menjadi imam haruslah laki-laki kepada orang laki-laki, wanita makmum kepada laki-laki, wanita makmum kepada wanita, banci makmum kepada laki-laki, wanita makmum kepada banci.

Makmum adalah beberapa orang yang mengikuti segala gerak-gerik imamnya dalam rangkaian shalat. Shalat berjama'ah bila dikerjakan mendapatkan pahala 27 derajat dari pada shalat sendiri. Apabila kita datang terlambat dalam shalat berjama'ah, imam masih atau sedang membaca surat. Kita langsung saja Takbiratul Ihram dan membaca Al-

Fatihah sedapat mungkin. Tetapi jika kita sempat ikut sesudah rukuk atau sujud atau duduk diantara dua sujud atau Tasyahud awal, tidak terhitung dalam satu rakaat. Maka ketika imam sudah memberi salam. Kita lanjut menambah kekurangan rakaatnya.

Shalat berjamaah memiliki fungsi dalam hubungan kemanusiaan. Hubungan ini ditunjukkan dengan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Mulai dari imam, makmum serta lainnya. Dalam shalat berjama'ah, imam diibaratkan sebagai pimpinan yang harus diikuti. Saat imam rukuk makmum juga harus ruku', demikian seterusnya. Jika imam membuat kesalahan dalam bacaan, gerakan atau rukun shalat lainnya, makmum tidak boleh membiarkan, tetapi harus mengingatkannya. Begitu juga, sewaktu waktu imam batal, tiba-tiba sakit atau mengalami kejadian luar biasa seperti lupa ingatan, maka makmum di belakangnya harus cekatan untuk maju mengganti posisi imam.

Saat sholat jama'ah berlangsung saf atau barisan dimana makmum berdiri sholat harus lurus tidak boleh bengkok-bengkok. Luruskan safmu, jangan bengkok-bengkok. Saf yang bengkok-bengkok akan menyebabkan hatimu terpecah pecah. (HR. Muslim)

4. Yang diperintahkan Untuk Shalat Berjama'ah

Ketika para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat berjama'ah empat jenis hukum, semua sepakat bahwa hukum di atas hanya berlaku bagi yang memenuhi syarat, yaitu mukallaf, laki laki, sehat dan muqim.

a. Mukallaf

Yang terkena hukum shalat berjama'ah hanya mereka yang mukallaf, yaitu muslim, aqil dan baligh. Sedangkan mereka yang beragama diluar Islam, orang Gila dan anak anak yang belum baligh tentu tidak termasuk di dalamnya.

b. Laki-laki

Yang termasuk di dalam hukum di atas sebagaimana disebutkan oleh para ulama, terbatas pada para laki laki, sedangkan hukum shalat berjama'ah buat wanita berbeda lagi.

c. Merdeka

Hukum shalat berjama'ah hany berlaku untuk orang yang merdeka, sedangkan budak tidak termasuk di dalam hukum shalat berjama'ah.

d. Sehat

Yang dimaksud dengan sehat adalah orang yang tidak punya udzur syar'i sakit sehingga tidak mampu berjalan ke masjid berjama'ah. Tentu tidak semua sakit merupakan udzur, ada jenis penyakit tertentu yang membuat penderitanya tidak terkena kewajiban shalat berjama'ah.

e. Muqim

Dalam keadaan seorang berstatus sebagai musafir, maka dia tidak termasuk yang terkena kewajiban shalat berjama'ah. Dan muqim itu adalah orang tidak dalam status perjalanan.

5. Hukum Shalat Berjama'ah Untuk Shalat Lima Waktu

Di kalangan ulama berkembang banyak pendapat tentang hukum shalat berjama'ah. Ada yang mengatakan fardhu 'ain, sehingga orang yang tidak ikut shalat berjama'ah berdosa. Ada yang mengatakan fardhu kifayah sehingga bila sudah ada shalat berjama'ah, gugurlah kewajiban orang lain untuk harus shalat berjama'ah. Ada yang mengatakan bahwa shalat jama'ah hukumnya fardhu kifayah. Dan ada juga yang mengatakan bahwa shalat jama'ah hukumnya sunnah muaakkad.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Muhammad Yunan Harahap (2019) yang berjudul "Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah pada Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo" menunjukkan bahwa strategi yang dipergunakan dalam penanaman kebiasaan beribadah kepada anak adalah: 1) keteladanan,

2) program maghrib mengaji, 3) menghadiri pengajian bersama, 4) menanamkan tradisi keagamaan. Sedangkan faktor kesulitan dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak ialah: 1) jumlah Muslim Minoritas, 2) faktor minimnya pengetahuan agama umat, 3) faktor bencana letusan Gunung Sinabung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah: bahasan ibadah masih secara umum dan belum terfokus ibadah apa yang akan diteliti, sedangkan penelitian ini membahas tentang ibadah shalat terutama shalat yang dikerjakan secara berjama'ah di sekolah dan shalat sunnah Dhuha. Perbedaan yang lainnya, penelitian relevan ini ditujukan pada anak-anak sedangkan penelitian ini ditujukan pada remaja tingkat SMK. Tempat penelitian sudah sangat jelas berbeda. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ibadah, salah satunya adalah ibadah shalat.

2. Hasil penelitian Mardikawati (2016) yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Kebiasaan Beribadah Siswa Kelas IV di SD Inpres Pakkingkinga Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa". Hasilnya dipaparkan sebagai berikut: 1) peran guru PAI dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa yakni memberikan teladan atau contoh, memberikan nasehat, membiasakan beribadah, shalat dzuhur secara berjama'ah, menegakkan kedisiplinan, dan memberikan motivasi terhadap siswa, 2) penanaman kebiasaan beribadah siswa seperti: shalat dzuhur secara berjama'ah, shalat jum'at. Shalat dhuha, membaca Al qur'an, kultum, menghafal ayat pendek, membaca do'a, membiasakan hidup bersih pada saat pelaksanaan shalat. 3) faktor pendukung dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa yaitu: sarana dan prasarana, pemberian motivasi, adanya kerjasama yang baik antara Kepala Sekolah dan Guru PAI. Sedangkan faktor pengambat yaitu: faktor lingkungan, kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru PAI dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa, dan media massa dalam hal ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses penanaman kebiasaan beribadah siswa.

Perbedaannya adalah: penelitian ini dilakukan di SD dengan banyak ibadah yang diterapkan, sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada tingkat SMK dengan tujuan lebih memahami tentang hukum dan pembiasaan shalat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Perbedaan lain dari segi guru yang membimbing kalau ditingkat SD langsung di bimbing oleh guru PAI, sedangkan pada tingkat SMK ini dibimbing langsung oleh guru bidang studi Fiqih yang mana guru tersebut mengajarkan tentang materi shalat. Persamaannya adalah: penelitian ini sama-sama menerapkan strategi yang baik untuk penanaman kebiasaan beribadah siswa pada umumnya.

3. Hasil penelitian Sri Maryati (2015) yang berjudul “Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai upaya Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Gondanglegi Malang “ hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi malang yaitu pembiasaan, metode Uswah (keteladanan), strategi koreksi, dan pengawasan dan metode Tsawab (hukuman). 2) adapun kegiatan yang menunjang dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di man Gondanglegi malang antara lain: shalat berjama’ah khususnya shalat dzuhur dan shalat dhuha di setiap jum’at, pemberian kultum ketika shalat berjama’ah, standar kompetensi ubudiyah berupa buku kompetensi kecakapan membaca surah pendek, do’a-do’a, serta melakukan kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur’an). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah: bahwa penelitian ini menekankan pada pembinaan akhlakul kharimah siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kebiasaan beribadah shalat yang dilaksanakan pada siswa SMK. Persamaannya adalah metodologi penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif kualitatif dengan cara pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
4. Hasil penelitian Alfani Roosy Andinni (2014) yang berjudul” Strategi Pembina Rohani Islam dalam Peningkatan Ibadah Shalat Anak Didik

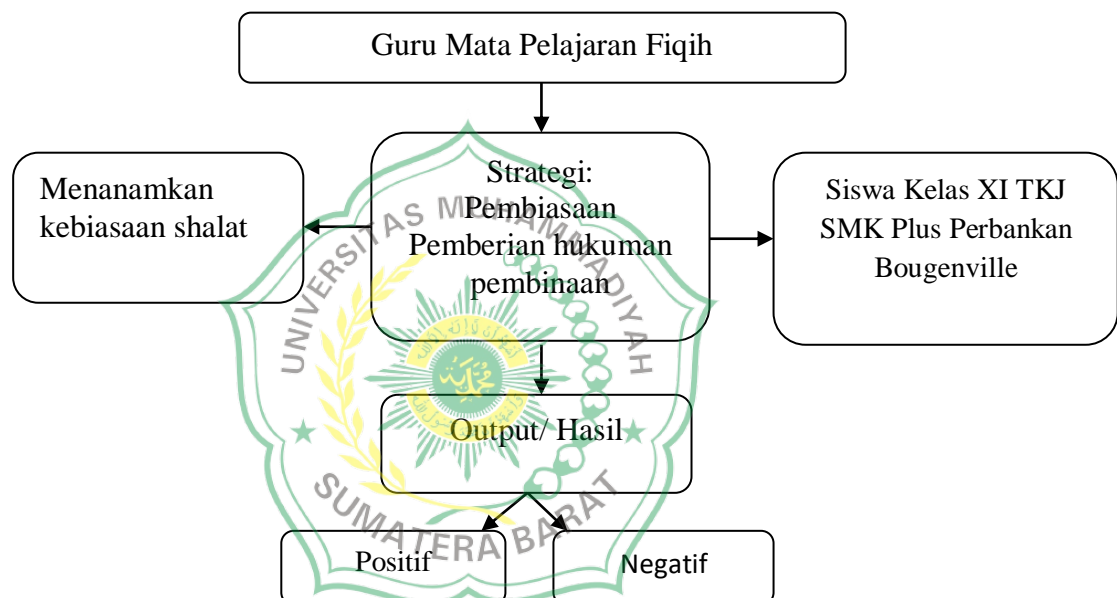
Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan KLAS II A Salemba Jakarta Pusat” dengan hasil penelitian sebagai berikut: dengan mengadakan kegiatan pengajian dan pembinaan karakter melalui teori persuasi pada perumusan strateginya dan teori peranan komunikator dalam penerapan maupun evaluasi dalam strateginya. Dengan menggunakan media belajar audio maupun visual melalui metode ceramah, cerita, diskusi, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran pembina dapat dengan baik menerapkan strateginya. Praktek shalat melalui metode demonstrasi verbal dan tausiyah dalam kegiatan pengajian dapat menunjukkan hasil dari peningkatan ibadah shalat anak didik pemasyarakatan. Perbedaan penelitian ini adalah penambahan teori yang diterapkan pada penelitian relevan dengan menerapkan teori komunikasi, strategi dakwah, teori persuasi, proses adopsi dan teori pendukung lainnya yang belum tentu sama digunakan pada penelitian peneliti. Penelitian relevan ini dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan sedangkan penelitian ini dilaksanakan di instansi formal sekolah. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang ibadah shalat terutama shalat zhuhur yang dilakukan secara berjama'ah.

5. Hasil penelitian Sari Bulan (2020) yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kebiasaan Shalat Zuhur Berjama'ah Peserta Didik Kelas VII UPT SMPN 2 Baranti Kabupaten Sidrap” hasil penelitian menunjukkan bahwa : kebiasaan shalat zuhur berjama'ah di kelas VII UPT SMPN 2 Baranti dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik walaupun masih ada sebagian kecil dari peserta didik yang belum terbiasa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini dilaksanakan di tingkat SMP sedangkan penelitian ini ditingkat SMK dan pada uji keabsahan datanya berbeda, karena penelitian relevan menerapkan empat kriteria yaitu : derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian

(*confirmability*). Persamaannya adalah mengkaji tentang pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah serta menumbuhkan kebiasaan pada siswa.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka berpikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁹ Untuk memudahkan penelitian maka peneliti membuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:



³⁹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama, h 26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif ini lebih banyak kata kata dibandingkan angka. Informan dari penelitian kualitatif adalah manusia. Dalam penelitian kualitatif ini lebih mengedepankan proses dari pada hanya sekedar hasil dan memilih seperangkat kriteria untuk membuat keabsahan data serta penelitian tersebut dirancang berdasarkan keabsahan data, rancangan juga bersifat sementara oleh subjek penelitian.

Margono menambahkan bahwa pada pendekatan kualitatif ini analisis yang digunakan sifatnya deskriptif analitik maksudnya ialah interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada saat kondisi obyek alamiah (*Natural Setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*) dalam penelitian ini.¹

Alasan digunakannya metode kualitatif ini yaitu disebabkan oleh karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial yang mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) untuk lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan adanya suatu kenyataan yang berdimensi ganda, 2) untuk lebih mudah dalam menyajikan secara langsung hakikat dari hubungan peneliti dan subyek penelitian, 3) yang memiliki kepekaan dan daya penyesuaian dalam diri dengan banyaknya pengaruh yang timbul dari berbagai pola-pola nilai yang dihadapi.²

¹ Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, hal, 1.

² Margono, *Op.Cit*, hal, 41.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik yang biasa digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Penulis memaparkan suatu fenomena ataupun kejadian dengancara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Dari beberapa pendapat yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penentuan lokasi di atas dengan mempertimbangkan bahwa sekolah dan lokasi tersebut adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan shalat dzuhur berjama'ah, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang sangat dibutuhkan di dalam melakukan suatu penelitian.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini setelah proposal diseminarkan dan sudah mendapatkan surat izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar satu bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan dari peneliti).

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana dapat diperoleh data tersebut. Jika penelitian kita menggunakan wawancara dalam mengumpulkan beberapa datanya, maka sumbernya disebut responden,

ialah orang yang akan merespon serta menjawab pertanyaan dari peneliti saat berada peneliti berada di lapangan, baik secara tertulis maupun secara lisan.³ Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang terkait dengan objek yang diteliti seperti data yang dikumpulkan dan dilaporkan dari instansi atau buku kepustakaan.⁴

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber asli atau data yang diperoleh dari guru, TU, Kepala Sekolah dan peserta didik di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, seperti catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam bentuk arsip maupun dokumen lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan suatu pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku manusia dengan melihat atau mengamati suatu individu atau kelompok secara langsung.⁵ jadi, observasi ialah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan suatu data tentang kebiasaan dari shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah jenis observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Peneliti hanya mengamati perilaku siswa, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan. Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang

³ Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, h. 107

⁴ Mudrajat, K. 2006. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga, h. 127

⁵ Purwanto, N. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h. 149

diperoleh melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui tanya jawab sepihak. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan atau berkomunikasi secara langsung dengan responden yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk mengetahui masalah yang akan dibahas dan untuk melengkapi informasi atau data yang belum terjaring melalui instrumen lainnya.

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang mendalam merupakan suatu proses perolehan keterangan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan. Peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Penggunaan teknik wawancara terstruktur agar fokus pada pokok permasalahan penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap informan, dengan cara menggunakan catatan kecil. Sebelum memberikan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai suatu permasalahan penelitian dan pedoman wawancara yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan wawancara ini. Peneliti selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan.

Kaitannya dengan wawancara dengan penelitian ini, maka peneliti akan mewawancarai beberapa responden, yaitu: peserta didik kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville untuk memperoleh data yang terkait dengan variabel penelitian, guru mata pelajaran Fiqih sebagai objek yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempermudah informasi dari berbagai macam sumber yang tertulis atau dokumen yang ada pada responden.⁶ Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data melalui dokumen-dokumen atau bahan tertulis disuatu instansi mengenai informasi tentang keadaan yang diperlukan dalam proses penelitian. Penulis menggunakan data ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti data siswa, data guru, dan dokumen, termasuk juga dokumen yang berbentuk gambar seperti foto-foto. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat. Dengan adanya metode ini harapannya peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis dalam suatu dokumen yang ada pada informan atau institusi yang akan dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah adanya data yang dikumpulkan dari lapangan maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷ Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses dalam memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang

⁶ Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, h 18

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hal, 335

tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.⁸ langkah-langkah yang dilakukan adalah untuk menajamkan analisis, menggolongkan dan mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dalam penelitian serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang akan direduksi ini adalah data mengenai permasalahan yang terjadi di dalam penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya sehingga lanjut mencari data tambahan jika memang diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan sedikit rumit.

Dalam menganalisis data reduksi data merupakan tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka peneliti memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Oleh sebab itu reduksi data sangat diperlukan sehingga data tidak akan mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau biasa disebut dengan *display data* merupakan suatu usaha dalam merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.⁹ Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti suatu data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, yang

⁸ Muktar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal 135.

⁹ *Ibid*, hal 155.

dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

Penyajian data diarahkan agar data hasil dari lapangan direduksi terorganisasikan, tersusun dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami oleh para pembaca. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategoriserta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami fenomena apa yang telah terjadi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab permasalahan penelitian.

Penyajian data yang baik adalah suatu langkah penting untuk menuju tercapainya suatu analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak sekedar mendeskripsikan secara naratif saja, akan tetapi juga disertai dengan proses analisis yang secara terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini adalah suatu kegiatan yang menggambarkan keutuhan dari objek yang telah diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal dari yang telah dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dari pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelengkapan mengumpulkan semua data, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.¹⁰

Maksudnya adalah setelah data yang dikumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang telah diangkat dalam suatu penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali terjadi, melainkan secara interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir juga dari pengolahan data.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

¹⁰ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet. XI*. Jakarta : Rineka Cipta, hal. 252.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan sebagai untuk terjaminnya kevalidan data secara kualitatif. Apabila data yang kita dapatkan di lapangan salah maka hasil pengolahan data nanti akan salah, begitu sebaliknya apabila data yang kita dapatkan baik atau benar maka kesimpulan kita akan baik dan benar. Keabsahan data ini merupakan suatu hal yang penting sebab keabsahan data ini akan menguji hasil penelitian yang kita dapatkan di lapangan, melihat seberapa validnya data tersebut andal atau disebut reliabilitas.

Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan seorang pengamat dapat dilaksanakan dengan lebih seksama dan lebih teliti. Ketekunan pengamat dilakukan untuk memperoleh suatu data ataupun informasi yang sedang diteliti. Ketekunan pengamat untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Triangulasi ialah suatu pendekatan multimetode yang telah dilakukan seorang peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Oleh sebab itu triangulasi merupakan suatu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dan

berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Fungsi dari penggunaan metode triangulasi data adalah memahami fenomena sosial dan konstruksi psikologi tidak cukup hanya dengan menggunakan satu alat ukur saja. Triangulasi menekankan digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya sejumlah peristiwa yang terjadi. Hal itu peneliti tempuh dengan jalan: 1) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Melalui teknik peneliti akan membandingkan setiap data yang didapatkan dengan data-data lainnya sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

Ada tiga jenis triangulasi data diantaranya:

1) Triangulasi sumber data:

Untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.

2) Triangulasi teori:

Menggunakan beberapa teori untuk memastikan data yang dikumpulkan akan terlihat dalam bab pembahasan untuk dipergunakan di dalam penelitian.

3) Triangulasi metode:

Dilakukan dengan cara melakukan pengecekan antara penemuan hasil penelitian yang sama teknik pengumpulan datanya dan pengecekan melalui sumber data dengan metode yang sama.

4) Triangulasi waktu:

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku

manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali saja.

5) Triangulasi peneliti:

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat/pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah.

3. Perpanjangan Keikutsertaan

Pada penelitian ini partisipasi dari peneliti sangat menentukan dalam suatu pengumpulan data, partisipasi tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat saja, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif mengarah pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup.

Metode keabsahan data berfungsi untuk data yang diperoleh sangat besar peluang untuk keluar dari objektifitas. Keabsahan data untuk kebenaran suatu hasil penelitian yang lebih menekankan pada data informasi daripada sikap dan jumlah orang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE
Status Sekolah	: Swasta
NPSN	: 10304895
No. SK. Pendirian	: 66 Tahun 2003
No. SK. Operasional	: 425/0861/Disdikpora/2016
Tanggal SK Operasional	: 19 Februari 2016
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	: 381/BAN-PROV/SK/XII/2018
Tanggal SK. Akreditasi	: 12 Januari 2018
No. Sertifikat ISO	: Belum Bersertifikat
Alamat	: Jln. Patih Aminuddin No. 177 Parit Rantang, Lubuk Basung
Titik Koordinat	
Garis Lintang	: -0.3274
Garis Bujur	: 100.0531
Luas Lahan	: 2675
Kode Pos	: 26415
No. Telp	: 081374469969
Email	: SMK_BGV2002@YAHOO.COM
Kurikulum	: SMK 2013 Revisi. Akuntansi dan Keuangan Lembaga
Kelurahan/Nagari	: Sangkir
Kecamatan	: Lubuk Basung
Kabupaten/ Kota	: Agam

Provinsi : Sumatera Barat
 Nama Kepala Sekolah : Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd
 NIP : 19631225 199103 1 009
 Pangkat/ Golongan : Pembina/IV.a

SMK Plus Perbankan Bougenville adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMK Plus Perbankan Bougenville berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kontak yang dapat dihubungi, apabila ingin bertanya atau menghubungi langsung SMK Plus Perbankan Bougenville, dapat melalui beberapa media. Website sekolah dapat dibuka melalui url <http://www.smkplusperbankanbougenville.com>. Apabila ingin mengirimkan surat elektronik (email) dapat dikirimkan ke smk_bgv2002@yahoo.com

Fasilitas yang disediakan SMK Plus Perbankan Bougenville menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMK Plus Perbankan Bougenville berasal dari PLN. Jam pembelajaran di SMK Plus Perbankan Bougenville dilakukan pada sehari penuh dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMK Plus Perbankan Bougenville memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 381/BAN-PROV/SK/XII/2018.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMK Plus Perbankan Bougenville

a. Visi SMK Plus Perbankan Bougenville

“Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, profesional, mandiri dan berwawasan lingkungan”

b. Misi SMK Plus Perbankan Bougenville

Berdasarkan visi di atas, maka disusun misi SMK Plus Perbankan Bougenville Lubuk Basung sebagai berikut:

1. Mengembangkan SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai pusat pendidikan dan pelatihan terpadu.

2. Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tinggi, mampu bersaing di pasar tenaga kerja nasional dan internasional.
3. Memantapkan layanan informasi bagi pengembangan ekonomi masyarakat
4. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi bagi masyarakat
5. Meningkatkan disiplin dan rasa memiliki di setiap kegiatan oleh seluruh warga sekolah.

c. Tujuan SMK Plus Perbankan Bougenville

Tujuan SMK Plus Perbankan Bougenville Lubuk Basung Kabupaten Agam adalah:

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri
3. Mempersiapkan peserta didik agar mampu merintis karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, berapresiasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang kehidupan
4. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
5. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahliannya yang berakhlak mulia (berilmu, cakap, kreatif dan mandiri)
6. Meningkatkan kemampuan dan profesional pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian.

3. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Plus Perbankan Bougenville

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidikan dan Kependidikan SMK Plus Perbankan Bougenville

NO	NAMA	B.STUDI	JABATAN
1	Drs. M. Yamin Idroes, M. Pd	Akuntansi	Kepala Sekolah
3	Afrida Kurnia Sari, S.Pd	Produktif ADP	Guru
4	Amelia Darwina, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
5	Ani Shoviyanti	TU	TU
7	Arif Setiawan Onira, SH, MA	Ulmu Hadist	Guru
8	Bela Okta Sari	TU	TU
9	Budi Darma, S.Pd	Penjasorkes	Guru
10	Candra Ardison, SH	Fiqih	Guru
12	Dinda Sukma Indah, S.Pd	BK	Guru
13	Firdaus, S.Pd	PAI	Guru
14	Fitrah Nurul Huda, M.Pd	Bahasa Inggris	Guru
15	Fitri Lusiana, S.Pd	Matematika	Guru
19	Ismi Fajar Mulianda, S.Pd	IPS	Guru
23	M. Zein Yurif, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
24	Meria Dona, S.Pd	ADP	Guru
25	Nani Malayu, SE	Produktif AKT	Guru
28	Rudi Aslan, S.Pd	Akhlak	Guru
29	Saputri Yani	TU	TU
32	Susi Elvita, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru
33	Viona Zikra Yerman, S.Pd	Fisika	Guru
34	Wahyu Reza M. Iqbal, S.Kom, M.Kom	Produktif Multimedia	Guru
35	Welly Medocti S.Pd	Produktif Akuntansi	Guru
38	Eka Putri Ramadhani, S.Pd		
39	Alif Lamin, S.Ag		
40	Refki Rinaldi S.Pd		

B. Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini adalah tentang strategi guru fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai strategi guru fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat siswa tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dengan cara mengamati kebiasaan shalat siswa, guru dan perangkat sekolah lainnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan siswa-siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville beserta guru fiqih dan kepala sekolah yang tujuannya untuk mendapatkan data diinginkan dan dibutuhkan oleh peneliti sendiri.

1. Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

- a. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah sangat bermanfaat bagi siswa, hal tersebut disampaikan siswa dalam hasil wawancara penelitian di bawah ini:

“Sangat bermanfaat karena shalat ialah tiang agama umat Islam, tanpa shalat agama Islam akan runtuh, shalat juga penolong kita nanti untuk masuk surga”¹

Hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat secara langsung aktivitas shalat siswa di sekolah yang juga diikuti dan dinilai sendiri oleh guru kelas dan guru fiqih di sekolah.²

Jawaban lain juga disampaikan siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville, dia mengungkapkan bahwa:

“Iya tentu, karena shalat itu membantu dalam meningkatkan keimanan sebagai umat Muslim yang beragama Islam”³

¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Rafli pada tanggal 7 Februari 2022

² Observasi Langsung pada tanggal 7 Februari 2022

³ Wawancara dengan siswa yang bernama Haden Putra pada tanggal 7 Februari 2022

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville, dia mengungkapkan bahwa:

“Sangat bermanfaat, karena dengan adanya shalat yang dikerjakan, membuat segala urusan saya tenang menerimanya, pikiran saya tidak mudah kalut dan pusing memikirkannya, yang semulanya saya tidak memperdulikan perintah shalat di rumah, semenjak bersekolah di SMK ini saya sangat semangat belajar agama dan saya berusaha memahami ceramah-ceramah di video youtube, dari guru dan Bapak kepala sekolah”⁴

Jika disimpulkan jawaban dari pertanyaan pertama dari beberapa siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam tentang : apakah pelaksanaan shalat bermanfaat bagimu di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa sangat menyadari bahwa kewajiban shalat itu sangat penting bagi kehidupannya untuk menuju akhirat terutama penolong mereka menuju surganya Allah SWT, mendirikan shalat berarti menegakkan tiang agama sehingga tidak runtuh. Dari penjabaran jawaban siswa tersebut ada beberapa siswa yang masih belum lengkap atau bolong-bolong dalam melaksanakan shalat, namun siswa tersebut berupaya untuk merubah kebiasaan shalatnya untuk lebih baik. Usaha yang dilakukan siswa tersebut seperti rajin mendengarkan ceramah-ceramah di sekolah baik saat kultum maupun ceramah dari guru, sosial media seperti youtube dan sebagainya.

- b. Pelaksanaan shalat berjama'ah siswa di sekolah sudah sesuai dengan rukun shalat yang 13. Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, siswa melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah dengan mengikuti gerakan shalat Imam yang dimulai dari niat sampai dengan tertib dalam mengurutkan rukun-rukun sesuai dengan apa yang telah dipelajari siswa. Pernyataan peneliti didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa responden berikut ini. Jawaban responden adalah:

⁴ Wawancara dengan siswa yang bernama Roni Gusmanto pada tanggal 7 Februari 2022

“Saya melaksanakan shalat berjama’ah di sekolah dengan mengikuti Imam yang mana gerakan shalat Imam tersebut menurut saya sudah sesuai dengan rukun shalat”⁵

Jawaban senada juga disampaikan siswa lainnya:

“Shalat berjama’ah di musola sekolah menurut saya sudah sesuai dengan rukun shalat, sebab jika tidak sesuai dengan rukun shalat maka dia tidak layak dijadikan Imam karena tanggung jawabnya sangat besar dalam membimbing jema’ah untuk shalat berjama’ah”⁶

Jawaban lainnya diungkapkan siswa berikut ini:

“Ya, shalat berjama’ah di sekolah sudah sesuai dengan rukun shalat yang 13. Imam di sekolah sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan pihak sekolah menunjuk dia sebagai Imam juga berdasarkan akhlaknya sehari-hari yang baik, fasih bacaan Al-qur’annya dan paham dengan rukun shalat”⁷

- c. Gambaran pelaksanaan shalat siswa waktu ketika berada di rumah sudah melaksanakannya dengan berupaya sebaik mungkin bahkan siswapun saat berada di rumah juga melaksanakan shalat berjamaah di masjid terdekat, berikut hasil wawancara dengan informan. Informan menjawab:

“Ya, saya selalu melaksanakan shalat 5 waktu di rumah ketika sekolah libur. Bagi laki-laki dianjurkan untuk shalat di Masjid sedangkan bagi perempuan dianjurkan untuk shalatnya di rumah”⁸

Jawaban yang lain yang disampaikan siswa adalah sebagai berikut:

“Selalu tetapi sangat sering di Masjid, karena masjid dekat dengan tempat tinggal saya. Tetapi shalat saya masih juga tertinggal saat saya sibuk dengan main bola kaki dan membantu orang tua saya ada mengerjakan shalat, semua keluarga saya juga mengerjakannya juga. Semenjak saya sekolah di SMK ini, pelaksanaan ibadah shalat saya sudah semakin rajin, karena di sekolah memang diprogramkan untuk melaksanakan shalat 5 waktu.”⁹

⁵ Wawancara dengan siswa yang bernama Hadena Putra pada tanggal 7 Februari 2022

⁶ Wawancara dengan siswa yang bernama Rafli pada tanggal 7 Februari 2022

⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Sae Berlian pada tanggal 7 Februari 2022

⁸ Wawancara dengan siswa yang bernama Diyo Saputra pada tanggal 7 Februari 2022

⁹ Wawancara dengan siswa yang bernama Roni Gusmanto pada tanggal 7 Februari 2022

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Iya, saya sering melaksanakan shalat di rumah karena saya sering disuruh orang tua saya untuk shalat, kalau tidak saya akan diomeli dan dimarahi orang tua saya jika saya tidak melaksanakan shalat”¹⁰

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Kadang-kadang shalat lima waktu saya tidak sempurna karena saya kadang kesiangan jadi saya jarang shalat subuh, mungkin banyak shalat saya yang bolong dibandingkan saya shalat lima waktu”¹¹

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville, dia menyampaikan jawaban sebagai berikut:

“Iya, selagi bisa dikerjakan saya kerjakan tapi kalau di rumah orang terkadang saya malu”¹²

Jawaban dari pertanyaan ke dua tentang, Apakah kamu melaksanakan shalat lima waktu ketika di rumah? Dapat peneliti simpulkan jawaban siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut: siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat. Dan hanya beberapa siswa yang benar-benar melaksanakan shalat di rumah itupun memang harus diminta dulu oleh orang tua yang juga melaksanakan shalat lima waktu, sehingga sang anak atau siswa mau untuk melaksanakan perintah orang tua untuk melaksanakan shalat.

¹⁰ Wawancara dengan siswa yang bernama Ryan Fikri Ramadhan pada tanggal 7 Februari 2022

¹¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Afdhal Zulfian Koto pada tanggal 8 Februari 2022

¹² Wawancara dengan siswa yang bernama Hadena Putra pada tanggal 7 Februari 2022

- d. Pada umumnya siswa pernah meninggalkan shalat lima waktu, hal tersebut disebabkan karena beberapa aktivitas yang dikerjakan yang membuat siswa lupa akan masuknya waktu shalat, gambaran tersebut dijelaskan siswa pada hasil wawancara dengan informan berikut ini.

Informan menjawab:

*“Pernah, karena saya keseringan main game. Main game ini membuat saya jadi lupa waktu shalat”*¹³

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

*“Pernah, ketika saya pergi jauh. Karena jika dimobil saat melakukan perjalanan terkadang tidak berhenti sehingga shalat saya malah tertinggal”*¹⁴

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville, dia menyampaikan jawaban sebagai berikut:

*“Pernah, karena saya ada kesibukan yang lain dan terkadang saya merasa malas mengerjakan shalat”*¹⁵

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville, dia menyampaikan jawaban sebagai berikut:

*“Pernah, karena saya begadang pas waktu shalat subuh sering tertidur dan akhirnya saya malas untuk melaksanakan shalat subuh dan terkadang terlambat dan juga lupa sehingga terbawa malas juga sama shalat-shalat lainnya”*¹⁶

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Pernah, tapi itu dulu sebelum saya sekolah di SMK, karena waktu itu saya belum mengerti tentang arti penting dari shalat dalam kehidupan saya juga orangtua saya tidak begitu sering

2022

¹³ Wawancara dengan siswa yang bernama Rafli pada tanggal 7 Februari 2022
¹⁴ Wawancara dengan siswa yang bernama Agung Prasetya pada tanggal 7 Februari 2022
¹⁵ Wawancara dengan siswa yang bernama Sae Berlian pada tanggal 7 Februari 2022
¹⁶ Wawancara dengan siswa yang bernama Hadena Putra pada tanggal 8 Februari 2022

mengingatkan akan melaksanakan shalat lima waktu ini. Namun, semenjak saya sekolah di SMK ini dari awal sudah ada peraturan bahwa kegiatan keagamaan yang terutama ibadah shalat lebih diutamakan dan dipaksakan untuk mengerjakannya, agar siswa-siswa yang bersekolah di SMK ini lebih baik lagi ibadahnya dan lebih taat agar jangan menjadi manusia yang berantakan ibadah-ibadah shalatnya terutama lebih dapat membiasakan dan tidak meninggalkan lagi ibadah-ibadah yang sudah dilaksanakan di sekolah SMK ini”¹⁷

Dari pertanyaan tentang : Pernahkah kamu meninggalkan shalat lima waktu? Jawabannya siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville dapat disimpulkan bahwa siswa secara umum pernah meninggalkan dan terlupa untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan berbagai alasan seperti: lupa waktu shalat, kadang dalam perjalanan, atau adanya aktivitas lain selain di sekolah, malas melaksanakan shalat dan terkadang lupa karena keseringan bermain. Hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar menyadari pentingnya shalat dan melaksanakannya.

- e. Siswa terkadang malas melaksanakan shalat secara berjama'ah di sekolah, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Berikut hasil peneliti melakukan wawancara dengan informan. Informan menjawab:

“Karena di sekolah ini ada paksaan saya tidak suka dipaksa-paksa. Saya lebih suka mengerjakan sesuatu itu langsung dari hati saya sendiri, karena kalau dipaksa saya pasti merasa tidak ikhlas”¹⁸

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville, dia menyampaikan jawaban sebagai berikut:

“Karena shalat di sekolah ini ada paksaan dari kepala sekolah dan guru-guru disini”¹⁹

Jawaban berikutnya disampaikan sebagai berikut:

¹⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Afdhal Zulfian Koto pada tanggal 8 Februari 2022

¹⁸ Wawancara dengan siswa yang bernama Ryan Fikri Ramadhan pada tanggal 8 Februari 2022

¹⁹ Wawancara dengan siswa yang bernama Rangga Noor Rahmadian pada tanggal 8 Februari 2022

“Terlalu banyak kultum membuat saya menjadi mengantuk untuk mendengarkannya, kalau tidak ada kultum tapi langsung shalat saja mungkin saya rajin melaksanakan shalat di sekolah ini”²⁰

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Karena saya lelah jika di sekolah sehinganya saya ingin cepat-cepat pulang saja, karena di sekolah ramai untuk shalat”²¹

Jadi, dapat disimpulkan jawaban dari pertanyaan tentang apa yang membuat kamu malas shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville adalah sebagai berikut: siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah.

- f. Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa dan warga sekolah. Melaksanakan shalat adalah tanggung jawab diri pribadi dan hubungannya dengan sang Pencipta yang apabila ditinggalkan akan berdosa. Berikut hasil yang peneliti peroleh dengan mewawancarai siswa sebagai informan. Informan menjawab:

“Tidak ada alasan karena shalat itu wajib. Di sekolah juga sudah ada peraturan dan menjadi syarat bagi siswa-siswa bila diterima di sekolah SMK, wajib mengerjakan shalat lima waktu dan shalat sunah setiap hari di sekolah karena juga melihat semua warga yang shalat di sekolah saya juga menjadi rajin shalat di sekolah”²²

Jawaban lain dari siswa adalah sebagai berikut:

²⁰ Wawancara dengan siswa yang bernama Roni Gumanto pada tanggal 8 Februari 2022

²¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Anugrah Wahid Rusdi pada tanggal 14 Februari 2022

²² Wawancara dengan siswa yang bernama Afdal Zulian Koto pada tanggal 8 Februari 2022

“Karena keinginan sendiri, karena shalat itu merupakan tanggung jawab diri sendiri yang hubungannya dengan sang pencipta manusia dan alam semesta beserta isinya. Yang mana pertanggung jawabannya di dunia dan akhirat”²³

Jawaban yang maksudnya hampir sama dengan jawaban di atas adalah sebagai berikut:

“Karena dari dulu saya sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan saya jarang shalatnya yang tertinggal baik saat saya di sekolah maupun di rumah”²⁴

Jadi, dapat disimpulkan jawaban dari pertanyaan tentang : Apa yang membuat kamu rajin shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville? Bahwa sebagian siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. Aturan sekolah juga mendukung kebiasaan mereka akan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, dengan kebiasaan shalat tersebut siswa menjadi tidak membedakan kewajiban shalat di rumah dan di sekolah. Kebiasaan seperti ini perlu ditanamkan dalam diri siswa semuanya akan kesadaran pentingnya melaksanakan shalat karena tidak hanya berguna di dunia tetapi juga berdampak baik bagi kehidupan akhirat manusia kelak.

g. Kebiasaan shalat siswa yang terkadang disuruh orang tua dan terkadang juga ada dari kesadaran diri sendiri. Kesadaran diri sendiri akan tertanam dalam diri apabila kita menganggap shalat itu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Hal ini peneliti peroleh dari sumber data wawancara dengan informan siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville. Informan menjawab:

“Saya kesadaran sendiri tetapi ada juga disuruh orang tua, bila saya sibuk dengan pekerjaan sehingga hampir terlupa mengerjakan shalat. Baru saya diingatkan terus oleh orang tua

²³ Wawancara dengan siswa yang bernama Diyo Saputra pada tanggal 8 Februari 2022

²⁴ Wawancara dengan siswa yang bernama Taufiq Akbar pada tanggal 8 Februari 2022

terutama Ibu saya. Tetapi pada umumnya, saya mengerjakan shalat atas keinginan dan kesadaran diri sendiri”²⁵

Jawaban yang maksudnya hampir sama dengan jawaban di atas adalah sebagai berikut:

“Kesadaran sendiri, karena sholat yang kita lakukan untuk kita sendiri dan saya selalu menyetel waktu shalat di hp agar selalu ingat untuk mengerjakan shalat”²⁶

Jawaban lain dari siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville adalah sebagai berikut:

“Terkadang ada yang disuruh orang tua dan terkadang ada kesadaran sendiri”²⁷

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Kadang disuruh dan terkadang juga ada kesadaran diri sendiri”²⁸

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Kadang disuruh dan terkadang juga kesadaran diri sendiri”²⁹

Jadi, dapat disimpulkan jawaban dari pertanyaan tentang ketika kamu shalat di rumah, apakah kamu sering disuruh orang tuamu atau kesadaran sendiri? Kesimpulan jawabannya adalah sebagai berikut: terkadang disuruh dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya. Namun, pada umumnya jawaban dari siswa adalah berawal dari kesadaran diri sendiri.

2022 ²⁵ Wawancara dengan siswa yang bernama Afdhal Zulian Koto pada tanggal 14 Februari 2022

²⁶ Wawancara dengan siswa yang bernama Diyo Saputra pada tanggal 14 Februari 2022

2022 ²⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Agung Prasetyo pada tanggal 14 Februari 2022

²⁸ Wawancara dengan siswa yang bernama Rafli pada tanggal 14 Februari 2022

²⁹ Wawancara dengan siswa yang bernama Sae Berlian pada tanggal 14 Februari 2022

- h. Gambaran kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat sudah cukup baik, tetapi pihak sekolah harus tetap berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sebenarnya disini kedisiplinan siswanya masih tergolong rendah, apalagi dalam penerapan shalat berjama'ah, tapi semua pihak sekolah sudah berupaya untuk semaksimal mungkin untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat ini walau mungkin pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan yang diinginkan”³⁰

Jawaban lain juga disampaikan oleh guru fiqih. Berikut adalah jawabannya:

“Untuk pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar, alhamdulillah anak-anak sudah mulai disiplin, bahkan disini anak-anak tidak perlu disuruh untuk ke mushola tetapi memang masih ada beberapa dari mereka yang lalai dalam menjalankan kewajiban shalat berjama'ah ini. Inilah tugas kami sebagai seorang guru untuk mengajak mereka kepada kebaikan. Sedangkan shalat subuh, maghrib dan isya. Kami mengontrolnya dengan cara anak mengirimkan foto saat shalat di masjid dekat dengan rumahnya, sesekali guru juga ikut kontrol ke masjid tersebut”³¹

Sedangkan jawaban dari Bapak kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Dilaksanakan sholat secara tepat waktu, sholat menurut waktunya, siswa diwajibkan untuk sholat. 3 macam shalat ini wajib bagi siswa untuk melaksanakannya di sekolah seperti: shalat sunat dhuha, shalat dzuhur yang dimulai dari shalat sunat wudu, shalat sunat qabliyah zuhur baru shalat wajib zhuhur dan shalat ashar yang setiap harinya dilaksanakan di sekolah.”³²

- i. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan keagamaan shakat di sekolah adalah untuk meningkatkan nilai religius dan menanamkan

³⁰ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

³¹ Wawancara dengan Bapak guru fiqih SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

³² Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

pada diri siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat di sekolah dan dimanapun berada.

Hal ini peneliti dapatkan dari data lapangan berupa wawancara dengan informan. Berikut adalah hasilnya:

“Agar dapat meningkatkan nilai religius dan menanamkan di dalam diri anak kita sejak mengenyam di bangku pendidikan, maka dari itu sekolah kami mencanangkan kegiatan keagamaan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi siswa-siswa disini”³³

Jawaban lain juga disampaikan oleh guru fiqih. Berikut adalah jawabannya:

“Untuk menanamkan kebiasaan pada siswa laki-laki karena untuk selalu melaksanakan shalat berjama’ah di masjid karena merupakan suatu kewajiban bagi siswa laki-laki”³⁴

Sedangkan jawaban dari Bapak kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Supaya siswa terbiasa mengerjakan perintah Allah SWT dengan baik dan dapat menjadi anak yang taat kepada Allah SWT, anak akan terbentuk jiwanya menjadi orang yang tentram, hidupnya beraturan di dunia dan diakhirat tidak hanya sekedar hidup lepas kendali saja di muka bumi ini tetapi ada yang mengontrol kehidupannya sendiri yang ada di dalam jiwanya dengan mengerjakan perintah Allah SWT”³⁵

- j. Kebijakan yang digunakan pihak sekolah dalam pelaksanaan shalat siswa adalah dengan memeriksa setiap harinya ibadah siswa, sebab kebijakan ini diterapkan karena berkaitan dengan nilai PAI dan Fiqih siswa di sekolah. Hal ini diungkapkan informan, berikut pernyataanya:

³³ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris,S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

³⁴ Wawancara dengan Bapak guru fiqih SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

³⁵ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

“Kebijakan yang dilaksanakan oleh SMK Plus Perbankan Bougenville yaitu memeriksa setiap harinya ibadah anak melalui kontrol buku ibadah dan kontrol shalat berjama’ah”³⁶

Jawaban lain juga disampaikan oleh guru fiqih. Berikut adalah jawabannya:

“Kebijakan yang diterapkan sekolah kepada siswa akan berpengaruh kepada nilai PAI siswa. Karena pelajaran agama itu sebenarnya lebih ke praktek dari pada teori. Oleh sebab itu prakteknya banyak dilaksanakan di sekolah sehingga terlihat bagaimana gambaran siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah ini”³⁷

- k. Evaluasi dalam pelaksanaan shalat siswa di sekolah dengan melakukan kontrolling dengan memberikan buku kontrol kepada siswa dan memanggil siswa ke ruang BK dan orangtuanya apabila siswa sudah banyak absen dari melaksanakan shalat berjama’ah di sekolah. Hal tersebut peneliti peroleh dari data wawancara dengan beberapa informan berikut ini:

“Guru wajib mendampingi siswa untuk melaksanakan shalat berjama’ah sehingga kontrolling terhadap siswa dapat berjalan dengan baik”³⁸

Jawaban lain juga disampaikan oleh guru fiqih. Berikut adalah jawabannya:

“Tentunya ada, ketika ada beberapa anak yang tidak shalat ke masjid mereka akan dipanggil oleh guru BK dan guru agama bahkan ada juga yang orantuanya dipanggil”³⁹

Sedangkan jawaban dari Bapak kepala sekolah adalah sebagai berikut:

³⁶ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris,S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

³⁷ Wawancara dengan Bapak guru fiqih SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

³⁸ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris,S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

³⁹ Wawancara dengan Bapak guru fiqih SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

“Ada, dengan melakukan atau mempedomani buku kontrol ibadah yang dimiliki seluruh siswa dari kelas X-XII begitu juga dengan buku hafidz qur’an yang wajib menyetorkan surah-surah setiap 2 x seminggu dalam kegiatan pembelajaran PAI”⁴⁰

1. Semua pihak sekolah baik siswa, guru dan kepala sekolah semuanya berwenang dalam pelaksanaan shalat di sekolah. Pelaksanaan shalat di sekolah dikontrol langsung oleh guru sehingga siswa harus taat aturan. Hal tersebut peneliti peroleh dari data informan. Berikut jawaban dari informan:

“Yang berwenang adalah seluruh siswa yang akan melaksanakan ibadah shalat tersebut”⁴¹

Jawaban lain juga disampaikan oleh guru fiqih. Berikut adalah jawabannya:

“Untuk kewenangan mengontrol dalam mengontrol dari pihak sekolah yaitu guru agama dan wali kelas. Kebetulan yang di kelas XI TKJ ini guru agamanya saya sendiri, jadi saya lebih mudah untuk mengontrol mereka”⁴²

Sedangkan jawaban dari Bapak kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Yang berwenang adalah semua warga sekolah, ikut melaksanakan shalat bersama-sama dengan siswa di mushola sekolah. Pelaksanaannya shalat merupakan peraturan sekolah untuk semua siswa dan siswi dan untuk seluruh warga sekolah”⁴³

Berdasarkan kumpulan jawaban dari semua pertanyaan di atas maka dapat peneliti simpulkan hasil penelitian yang terkait dengan gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

⁴¹ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

⁴² Wawancara dengan Bapak guru fiqih SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

⁴³ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

- 1) Siswa sangat menyadari bahwa kewajiban shalat itu sangat penting bagi kehidupannya untuk menuju akhirat terutama penolong mereka menuju surganya Allah SWT.
- 2) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat.
- 3) Siswa secara umum pernah meninggalkan dan terlupa untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan berbagai alasan seperti: lupa waktu shalat, kadang dalam perjalanan, atau adanya aktivitas lain selain di sekolah, malas melaksanakan shalat dan terkadang lupa karena keseringan bermain.
- 4) Siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah.
- 5) Bahwa sebagian kecil dari siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. Aturan sekolah juga mendukung kebiasaan mereka akan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, dengan kebiasaan shalat tersebut siswa menjadi tidak membedakan kewajiban shalat di rumah dan di sekolah.
- 6) Terkadang disuruh dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya.

2. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

- a. Strategi yang diterapkan guru untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa dengan cara mengingatkan waktu shalat kepada siswa dan menerapkan sistem denda atau hukuman kepada siswa. Informan menjawab:

“Guru sering mengingatkan kalau waktu shalat sudah masuk kepada siswa dan menerapkan sistem denda atau hukuman kepada siswa yang dengan sengaja meninggalkan shalat berjama’ah di sekolah”⁴⁴

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh siswa yang lain, berikut jawabannya:

“Di sekolah ini bagi siswa yang tidak shalat akan diberi hukuman oleh guru”⁴⁵

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Kalau siswa tidak shalat ke masjid atau ke mushola maka siswa tersebut akan kena denda oleh guru kelas”⁴⁶

Jawaban lain juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Strategi yang dilakukan oleh guru seperti mengajak semua siswa untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah, terutama shalat zhuhur dan ashar di sekolah, guru juga emberikan kepada masing-masing siswa buku kontrol ibadah yang berisi absensi ibadah harian siswa di sekolah dan di rumah”⁴⁷

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh siswa yang lain, berikut jawabannya:

⁴⁴ Wawancara dengan siswa yang bernama Hadena Putra pada tanggal 8 Februari 2022
⁴⁵ Wawancara dengan siswa yang bernama Rangga Noor Rahmadian pada tanggal 8 Februari 2022
⁴⁶ Wawancara dengan siswa yang bernama Agung Prasetyo pada tanggal 14 Februari 2022
⁴⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Diyo Saputra pada tanggal 14 Februari 2022

“Di sekolah guru mengajak siswa dan menghimbau siswa untuk shalat kalau tidak mereka akan diberikan hukuman, hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak shalat nilai ibadahnya rendah, karena pihak sekolah sudah menyediakan buku kontrol ibadah untuk mengontrol ibadah harian siswa jika nilai ibadahnya rendah tidak bisa naik kelas. Guru mengajak dengan cara langsung di waktu shalat sudah tiba”⁴⁸

Jawaban yang sama juga dipaparkan oleh siswa, berikut jawabannya:

“Kalau siswa tidak melaksanakan shalat di masjid sekolah maka siswa tersebut akan didenda”⁴⁹

Jawaban senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Strategi guru dengan cara memberikan ceramah yang dibawakan ke hati masing-masing siswa untuk melaksanakan shalat dan ada nilai yang harus dilaporkan berupa mengisi buku kontrol ibadah yang sudah diberikan guru kepada masing-masing siswa untuk diisi setiap hari dan nanti dikumpulkan, bagi siswa yang jarang isi buku kontrolnya akan diberikan denda atau mendapatkan hukuman”⁵⁰

Jadi, dapat peneliti simpulkan jawaban siswa tentang pertanyaan bagaimana strategi yang pernah diterapkan guru untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Yang dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru adalah dengan mengingatkan siswa bahwa waktu shalat sudah masuk dan sama-sama mengajak siswa semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah. Untuk ibadah yang lain guru juga menganjurkan siswa untuk melaksanakan. Guru memberikan masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib

⁴⁸ Wawancara dengan siswa yang bernama Afdhal Zulian Koto pada tanggal 14 Februari 2022

⁴⁹ Wawancara dengan siswa yang bernama Yogi Hendrisal Efendi pada tanggal 15 Februari 2022

⁵⁰ Wawancara dengan siswa yang bernama Sae Berlian pada tanggal 15 Februari 2022

dan ibadah sunat baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di sekolah. Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah.

- b. Sarana dan prasarana dalam praktik penanaman pembiasaan shalat di sekolah sudah bersih dan tersedia seperti di sekolah seperti adanya mushola, peralatan sholat dan sarana lainnya yang mendukung. Jawaban informan adalah sebagai berikut:

“Menurut saya Surau Darul Ilmi tersebut karpetnya untuk sholat itu sangat berdebu tidak pernah dicuci oleh Pak Yamin, karena mungkin takut uangnya berkurang”⁵¹

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ

SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Menurut saya, sarana dan prasarana di sekolah sudah lengkap dan bersih, sehingga pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah dapat dijalankan dengan baik dan nyaman”⁵²

Jawaban yang lain disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana di sekolah sudah lengkap, seperti terdapatnya peralatan untuk melaksanakan shalat dan ada juga pelaksanaan kultum”⁵³

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh siswa di kelas XI TKJ

SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Lengkap, dalam lingkungan sekolah SMK memiliki mushola sebagai tempat ibadah, memiliki tempat ibadah yang lengkap, tempat-tempat wudu, toilet, ruang ganti, AC atau kipas angin sajadah, mukena, pengeras suara dan Al-Qur'an”⁵⁴

⁵¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Yogi Hendrisal Efendi pada tanggal 15 Februari 2022

⁵² Wawancara dengan siswa yang bernama Agung Prasetyo pada tanggal 14 Februari 2022

⁵³ Wawancara dengan siswa yang bernama Ryan Fikri Ramadhan pada tanggal 14 Februari 2022

⁵⁴ Wawancara dengan siswa yang bernama Afdhal Zulian Koto pada tanggal 14 Februari 2022

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana di sekolah memadai karena sudah disediakan di sekolah untuk melaksanakan shalat berjama’ah seperti tersedianya mushola, mimbar untuk kultum, sajadah untuk shalat dan lain-lain”⁵⁵

Jadi, dapat peneliti simpulkan jawaban dari pertanyaan tentang : Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam praktik penanaman pembiasaan shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville, bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah memadai atau sudah lengkap, seperti adanya mushola, Al-Qur’an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah.

- c. Strategi guru untuk menanamkan pembiasaan shalat dan guru juga memberikan contoh atau teladan dengan ikut melaksanakan shalat secara berjama’ah di sekolah baik itu shalat zhuhur dan juga shalat ashar serta ikut mendengarkan kultum. Berikut pemaparan dari informan:

“Mengisi jeda atau istirahat dengan waktu cukup dan melaksanakan rutinitas shalat dhuha dan melaksanakan shalat dzuhur dan ashar secara berjama’ah”⁵⁶

Jawaban berikutnya disampaikan oleh guru fiqih, berikut jawaban dari beliau:

“Yaitu dengan memberikan contoh, kemudian memberikan beberapa dalil yang berkaitan dengan shalat dan mengajak mereka untuk shalat berjama’ah, bagi siswa yang masih jarang ke masjid saya juga pernah datang langsung ke rumah siswa dan mengajaknya untuk shalat langsung ke masjid”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan siswa yang bernama Hadena Putra pada tanggal 14 Februari 2022

⁵⁶ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

⁵⁷ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

Jawaban berikutnya disampaikan oleh Bapak kepala sekolah, berikut jawaban dari beliau:

“Banyak dilakukan kegiatan kultum dari siswa dan juga guru. Setiap kali diadakannya kultum yang dilaksanakan di waktu dhuha dan dzuhur”⁵⁸

- d. Peran guru dan warga sekolah dalam penanaman pembiasaan shalat siswa dengan ikut melakukan kontroller terhadap baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan pada saat melakukan penelitian, berikut adalah jawabannya:

“Ikut dan melakukan kontroller yang bagus selama di sekolah maupun luar sekolah”⁵⁹

Jawaban berikutnya disampaikan oleh guru fiqih, berikut jawaban dari beliau:

“Peran guru tentunya sangat penting apalagi saat jam dzuhur dan ashar bagi guru yang mengajar di kelas, biasanya langsung menyuruh anak untuk berwudu, apalagi di waktu dzuhur ada kultum dari guru. Anak-anak yang tidak masuk ke masjid akan mendapat teguran dari guru dan biasanya anak-anak kalau sudah melihat guru masuk mushola mereka juga mengikuti”⁶⁰

Jawaban berikutnya disampaikan oleh Bapak kepala sekolah, berikut jawaban dari beliau:

“Guru dan siswa wajib melaksanakan shalat di sekolah semua warga sekolah ikut sholat dan juga dianjurkan untuk semua guru juga”⁶¹

- e. Reward yang diberikan guru kepada siswa jika mau melaksanakan shalat di sekolah berupa penambahan nilai siswa sehingga bisa menjadi meningkat. Pernyataan peneliti tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

⁵⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

⁵⁹ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

⁶⁰ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

⁶¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

“Reward yang diberikan kepada siswa adalah penambahan nilai ataupun nilai siswa menjadi meningkat”⁶²

Jawaban berikutnya disampaikan oleh guru fiqih, berikut jawaban dari beliau:

“Kalau untuk siswa tiap bulan itu ada penerimaan rapor ibadah (khusus) dan bagi yang juara hadiahnya bermacam-macam. Kalau untuk guru itu tidak ada rewardnya”⁶³

Jawaban berikutnya disampaikan oleh Bapak kepala sekolah, berikut jawaban dari beliau:

“Ada reward bagi siswa yang rajin dalam melaksanakan shalat lengkap dengan memberikan nilai yang tinggi bagi siswa tersebut, selain ibadah shalat juga diberikan reward bagi siswa yang rajin melaksanakan ibadah puasa Senin dan Kamis dengan memberikan makanan gratis bagi siswa untuk sahur dan berbuka”⁶⁴

- f. Peran kepala sekolah dalam mengsosialisasikan pembiasaan shalat di sekolah dengan mendampingi siswa shalat dan juga melakukan kontrol terhadap guru tentang ibadah yang dilaksanakan siswa di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Peran kepala sekolah tidak hanya mendampingi siswa sholat, tetapi ikut melakukan controller dari guru-guru tentang ibadah siswa selama di sekolah”⁶⁵

Jawaban berikutnya disampaikan oleh guru fiqih, berikut jawaban dari beliau:

“Peran kepala sekolah sangat tegas bagi siswa yang sering tidak ke masjid itu saja itu bisa dihukum. Apalagi yang tidak shalat, sebab kepala sekolah jika beliau berada di sekolah beliau cek absen jumlah siswa yang hadir. Ketika ada kelas yang kurang jumlahnya, maka langsung ketahuan siapa yang tidak shalat karena di kelas XI TKJ ini semuanya adalah laki-laki”⁶⁶

⁶² Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

⁶³ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

⁶⁴ Wawancara dengan kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

⁶⁵ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

⁶⁶ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

Jawaban berikutnya disampaikan oleh Bapak kepala sekolah, berikut jawaban dari beliau:

“Setiap pelaksanaan shalat diadakan rapat untuk wali murid tentang kegiatan shalat siswa dan sanksi yang diberikan kepada siswa yang jarang melaksanakan shalat di sekolah adalah nilai rapornya menjadi rendah”⁶⁷

- g. Punishment atau sanksi apa yang dilakukan apabila guru atau siswa tidak melaksanakan shalat di sekolah dengan sanksi berupa hukuman memberishkan tempat ibadah, dan juga berpengaruh pada nilai siswa. Berikut ini adalah jawaban dari informan:

“Sanksi berupa hukuman membersihkan tempat ibadah”⁶⁸

Jawaban berikutnya disampaikan oleh guru fiqih, berikut jawaban dari beliau:

“Kalau untuk guru, biasanya kepala sekolah suka menyindir dan membandingkan dengan anak yang rajin ke masjid, jika siswa yang melanggar aturan hukuman pertama ialah disuruh dulu membuat surat perjanjian”⁶⁹

Jawaban berikutnya disampaikan oleh Bapak kepala sekolah, berikut jawaban dari beliau:

“Sanksi kepada guru yang tidak melaksanakan sholat berjama’ah itu tidak ada, karena kewajiban sholat itu sudah tertanam pada pribadi guru-guru tersebut. Namun, diserahkan kepada Allah SWT saja. Apabila siswa yang tidak melaksanakan shalat nilai rapor diberi merah dan setiap bulan di undang wali atau orang tua siswa menghadiri rapat di sekolah”⁷⁰

Berdasarkan kumpulan jawaban dari semua pertanyaan di atas maka dapat peneliti simpulkan hasil penelitian yang terkait dengan strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ

⁶⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

⁶⁸ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

⁶⁹ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

⁷⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam adalah sebagai berikut:

1. Siswa diajarkan tentang arti shalat, gerakan shalat, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan. Siswa diingatkan dengan masuknya waktu shalat.
2. Sarana dan prasarana di sekolah sudah lengkap untuk mendukung pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah dan juga bersih
3. Guru memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa dengan ikut melaksanakan shalat secara berjama'ah di sekolah dengan para siswa.
4. Guru memberikan kepada masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib dan ibadah sunat baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.
5. Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah.
6. Guru sama-sama mengajak siswa semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah.
7. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah memadai atau sudah lengkap, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah.
8. Guru memberikan reward kepada siswa bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

- a. Faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat di sekolah seperti karpet sekolah yang kurang bersih, kran air yang terbatas dan faktor malas dalam diri siswa. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara di lapangan sebagai berikut:

“Karpet di mushola sekolah kurang bersih dan berdebu, kran air yang terbatas sehingga kadang saya kurang nyaman untuk sholat di sekolah”⁷¹

Jawaban yang lain disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

“Faktornya dari dalam diri saya seperti saya kecapekan, kemudian saya tertidur dan saya jadinya malas untuk melaksanakan shalat di sekolah”⁷²

Berikut ini adalah jawaban dari Bapak guru fiqih:

“Ketika ada guru yang tidak mengikuti shalat berjama’ah, ada siswa yang suka berkata, Bapak atau Ibu itu tidak ikut shalat Pak. Jadi, ada ocehan seperti itu yang keluar dari mulut seorang anak. Padahal sebenarnya siswa itu patuh hanya saja memang harus ada contoh langsung dari gurunya”⁷³

Jawaban dari Bapak kepala sekolah terkait faktor penghambat adalah sebagai berikut:

“Yang menghambat bagi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat kepada siswa seperti faktor dari rumah dari orang tua siswa yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, kemudian saat di sekolah anak dianjurkan untuk selalu mendo’akan orang tua agar mau juga melaksanakan kewajiban shalat. Masih ada siswa yang belum hafal bacaan shalat sehingga malas untuk melaksanakan shalat karena tidak hafal tersebut. Belum melakukan wudu dengan benar, masih ada beberapa guru yang juga tidak melaksanakan

⁷¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Rangga Noor Rahmadian pada tanggal 15 Februari 2022

⁷² Wawancara dengan siswa yang bernama Sae Berlian pada tanggal 15 Februari 2022

⁷³ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

shalat berjama'ah, bacaan shalat yang kurang lancar, kurang hafal dan sebagainya”⁷⁴

- b. Faktor pendukung dalam menanamkan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah seperti adanya kesadaran dalam diri untuk memperbanyak pahala dengan shalat, faktor sarana dan prasarana yang cukup lengkap di sekolah seperti adanya mushola, sajadah dan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dijelaskan informan berikut ini:

“Faktor pendukungnya adalah saya menyadari dalam melaksanakan shalat adalah untuk memperbanyak pahala dan bisa lebih dekat dengan Allah SWT”⁷⁵

Jawaban lain dari siswa adalah sebagai berikut:

“Di sekolah sudah tersedianya mushola, sajadah, dan Al-Qur'an dan dukungan dari guru-guru untuk melaksanakan shalat di sekolah”⁷⁶

Jawaban lain yang disampaikan oleh siswa dari kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville adalah sebagai berikut:

“Saya pernah mendengarkan ceramah-ceramah Ustad-ustad di hp yang sering membahas tentang nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran rasul melalui pidato-pidato guru, ceramah dari kepala sekolah dan guru-guru agama seperti guru fiqih dan guru Al-Qur'an dan juga ada beberapa cerita dari teman-teman di kelas”⁷⁷

Jawaban lain yang disampaikan oleh wali kelas sebagai berikut:

“Saya biasa menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya shalat, hukum-hukum shalat dan dosa dari meninggalkan shalat, terutama shalat wajib, dengan begitu harapannya memang mereka sadar akan pentingnya melaksanakan kewajiban shalat sehingga terdorong untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid sekolah”⁷⁸

Berikut adalah jawaban yang dipaparkan oleh guru fiqih:

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

⁷⁵ Wawancara dengan siswa yang bernama Rafli pada tanggal 15 Februari 2022

⁷⁶ Wawancara dengan siswa yang bernama Haden Putra pada tanggal 15 Februari 2022

⁷⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Afdhal Zulfian Koto pada tanggal 15 Februari 2022

⁷⁸ Wawancara dengan wali kelas XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak M. Zen Yuris, S.Pd pada tanggal 15 Februari 2022

“Faktor pendukungnya diantaranya : 1) peran dari sesama guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan, 2) peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada. 3) sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan baik. 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah, dengan adanya absensi siswa tidak dapat lagi untuk berkata bohong jika sudah atau belum melaksanakan shalat di sekolah”⁷⁹

Berikut ini adalah jawaban dari Bapak kepala sekolah terkait faktor pendukung yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, di bawah ini adalah jawaban beliau:

“Di sekolah kami sudah tersedia surau atau mushola yang dibuat khusus untuk siswa SMK untuk memperbanyak bulan-bulan agama, Al-Qur’an atau adanya tahfidz. Pelaksanaan hafidz siswa setiap 2 x seminggu di hari Minggu dan hari biasa setiap hari Kamis yang mana hari tersebut hanya menyetorkan hafalan saja. Ada 2 laporan yang akan siswa buat seperti : rapor dunia dan rapor akhirat. Dari sinilah nanti akan menentukan nilai praktik dan nilai teori serta naik kelas siswa. Dengan adanya hal-hal semacam ini diharapkan siswa semakin giat dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah shalat karena sudah didukung oleh fasilitas-fasilitas yang sudah memadai untuk siswa. Latar belakang didirikannya SMK ini berdasarkan kurangnya pendidikan agama orang tua siswa, dalam bidang keagamaan dan siswa. Untuk itu pendidikan agama lebih diutamakan dalam pembelajaran di SMK ini”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan guru fiqih XI TKJ SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Candra Ardison, SH pada tanggal 15 Februari 2022

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMK Perbankan Bougenville yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd pada tanggal 16 Februari 2022

Jadi, dapat disimpulkan jawaban dari pertanyaan tentang : faktor penghambat dan pendukung siswa untuk melaksanakan shalat di sekolah. Faktor penghambatnya seperti siswa banyak mengeluh dengan karpet tempat shalat di sekolah yang kurang bersih sehingga kurang nyaman bagi siswa untuk melaksanakan shalat di sekolah. Hal tersebut harusnya jadi perhatian khusus bagi penjaga sekolah atau yang bertanggung jawab atas kebersihan mushola sekolah. Sebab, jika tidak diperhatikan tentunya hal tersebut mengganggu bagi siswa yang ingin khushyuk dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Sedangkan, faktor pendukung siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah, karena di sekolah sudah ada sarana dan prasarana yang lengkap sehingga siswa tidak perlu jauh-jauh untuk pergi shalat di luar sekolah. Faktor lain yang mendukung siswa untuk membiasakan shalat di sekolah bahwa siswa sering mendengarkan ceramah-ceramah singkat yang ada di sosial media tentang shalat dan nasehat-nasehat dari guru dan Bapak kepala sekolah tentang pentingnya shalat bagi diri siswa.

Jadi, dapat peneliti simpulkan tentang jawaban dari guru kelas dan guru mata pelajaran fiqh tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqh dalam menanamkan kebiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam adalah sebagai berikut: faktor penghambatnya terdiri atas:

- 1) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya
- 2) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah
- 3) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah.
- 4) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat dan belum lancar dalam membaca bacaan shalat tersebut.

Sedangkan faktor pendukungnya terdiri atas :

- 1) Peran dari sesama guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan,
- 2) Peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada.
- 3) Sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan baik.
- 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah.

C. Pembahasan

1. Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Berdasarkan hasil penelitian tentang melihat gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka akan dibahas di bawah ini bahwa gambarannya ialah: 1) Para siswa sangat menyadari akan pentingnya kewajiban shalat lima waktu khususnya shalat yang dilaksanakan di sekolah, ada shalat dzuhur dan shalat ashar berjama'ah serta shalat sunat dhuha, sebab shalat tersebut akan menolong manusia dalam penghisaban di akhirat nanti dan selamat dari api neraka.

2) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat.

3) Siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah,

siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah.4) Bahwa sebagian kecil dari siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. 5) Terkadang disuruh dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya. Pertumbuhan jasmani yang cepat, juga bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap agama, hal ini dapat kita lihat dari cara beribadah pada remaja tersebut terkadang rajin dan terkadang juga malas.⁸¹

Hasil penelitian di atas dapat didukung oleh teori sebagai berikut: dengan menjalankan shalat merupakan tanda kemenangan dan kebahagiaan, sebagai bukti diterimanya amal dan kesuksesan serta amalan yang pertama dihisab dari seseorang hamba, baik amalan pagi maupun di sore hari, shalat juga bekal dalam perjalanan hidup, penenang ruh, penentram jasad, cahaya bagi hati, pembersih jiwa, penyelamat hati dan bukti keselamatan di dunia dan terbebas dari siksa api neraka.⁸² barang siapa yang menjaga shalatnya niscaya baginya cahaya serta petunjuk serta keselamatan dihari kiamat nanti, dan siapapun yang tidak menjaganya niscaya ia akan bersama-sama dengan Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf pada hari kiamat nanti.⁸³ Dari hasil yang peneliti amati sebagian umum siswa sudah melaksanakan shalat dengan baik, walau ada sebagian siswa yang masih yang disuruh dan dipaksa dulu untuk melaksanakan shalat agar pembiasaan shalat itu tertanam dalam diri siswa.

⁸¹ Yusuf, LN Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

⁸² Khalid Abu Shalih, dkk, 2008: 18

⁸³ HR. Ahmad

2. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Pada proses pembelajaran seorang guru baiknya menjadi contoh atau panutan di sekolah maupun saat guru berada di luar sekolah, seorang guru harus mampu menjadi *role model* bagi siswa dan disukai siswa dalam proses pembelajaran. Kepribadian seorang guru besar pengaruhnya terhadap siswa. Apabila guru tersebut baik maka akan berdampak baik juga bagi siswanya. Untuk menumbuhkan pembiasaan shalat siswa misalnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan teori serta strategi yang baik dalam proses menumbuhkan kebiasaan shalat kepada siswa.

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptaNya Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka akan dibahas di bawah ini bahwa ini strateginya guru fiqih adalah sebagai berikut: 1) Siswa diajarkan tentang arti shalat, gerakan shalat, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.⁸⁴ Guru juga mengingatkan setiap siswa akan masuknya waktu shalat, baik shalat dhuha, zuhur maupun shalat ashar yang dilaksanakan secara berjama'ah kecuali shalat dhuha yang dilakukan secara sendiri-sendiri. Hal tersebut dilakukan guru untuk mendisiplinkan siswa tentang pembiasaan shalat di sekolah dan dimanapun siswa berada. Hasil penelitian ini juga didukung dari teori di penelitian relevan, hasil penelitian dari Mardikawati pada tahun 2016

⁸⁴ Azzam, Abdul Aziz. 2009. *Fiqh Ibadah*. Jakarta : Amzah

bahwa guru sangat berperan dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa yakni salah satunya memberikan nasehat dan membiasakan beribadah kepada siswa seperti ibadah shalat dhuha, shalat zuhur dan ashar berjama'ah di sekolah.⁸⁵

2) Guru memberikan kepada masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib dan ibadah sunat baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah. 3) Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah. 4) Guru memberikan teladan yang baik dengan mengajak siswa sama-sama semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah. 5) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah memadai atau sudah lengkap dan bersih, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah. 6) Guru memberikan reward kepada siswa bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi. Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian relevan dari penelitian Sri Maryati pada tahun 2015 bahwa strategi yang dilakukan guru dengan melakukan pengawasan, keteladanan dan hukuman untuk menerapkan kebiasaan penanaman shalat berjama'ah kepada siswa.⁸⁶

Dari pernyataan di atas dapat dibahas bahwa ada banyak cara yang telah dilakukan guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk

⁸⁵ Mardikawati, 2016. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Kebiasaan Beribadah Siswa Kelas IV di SD Inpres Pakkingkinga Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

⁸⁶ Sri Maryati, 2015. Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai upaya Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Gondanglegi Malang

Basung Kabupaten Agam seperti pola pembinaan, pola pembiasaan, dan pola pemberian hukuman. Dalam hal ini guru juga berperan sebagai pembimbing yang punya strategi memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya, sebab jika tidak dilakukan bimbingan maka siswa akan mendapatkan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dalam dirinya sendiri.

Maka, dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ada banyak cara yang telah dilakukan guru fiqih dalam menumbuhkan kebiasaan shalat siswa seperti adanya pola pembinaan dimana siswa dibina serta diberikan materi pelajaran tentang shalat, gerakan shalat, pentingnya mengerjakan shalat di sekolah agar nantinya bisa menjadi kebiasaan bagi siswa untuk mendirikan shalat. Pembiasaan shalat ini terhadap remaja memang dimulai dari pribadi dan sejak usia sedini mungkin.⁸⁷

Guru juga bertindak sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa serta fasilitator yang menyediakan buku kontrol yang berisi aktivitas ibadah harian siswa. Dalam hal membiasakan ibadah shalat siswa guru sebagai motivator selalu memberikan motivasi kepada siswa secara berulang-ulang tentang pentingnya shalat terutama shalat dzuhur berjama'ah yang harus lebih banyak dari pada shalat sendiri. Selalu mengingatkan bahwa kita sebagai seorang muslim wajib melaksanakan shalat yang artinya apabila kita melaksanakan maka kita akan dapat pahala dan jika kita tinggalkan maka kita akan berdosa, dan guru selalu mengingatkan kepada siswa bahwa tugas sebagai seorang pelajar adalah tugasnya tidak hanya belajar teori saja tetapi juga harus dipraktekan. Guru dituntut untuk bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.⁸⁸

⁸⁷ Drajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang Jawad Mughniyah

⁸⁸ Hamalik Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, berikut adalah faktor penghambatnya: 1) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya, 2) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah, 3) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah. 4) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat dan belum lancar dalam membaca bacaan shalat tersebut.

Sedangkan faktor pendukung dari penanaman pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas : 1) Peran dari sesama guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan, 2) Peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada. Sifat keagamaan seseorang didapatkan dari keturunan, dengan sifat keagamaan seseorang didapatkan dari keturunan, dengan demikian faktor orangtua dan keturunan dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah sholat pada remaja.⁸⁹ 3) Sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan

⁸⁹ Syamsul, A. 2008. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Offset

baik. 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah.

Peran guru sangat penting dalam menanamkan pembiasaan shalat kepada siswa sebab guru adalah seorang pendidik yang profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut berpartisipasi aktif dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.⁹⁰ Tidak mudah menjadi guru yang dituntut harus profesional dalam mendidik siswanya dan guru juga harus memiliki keahlian khusus.⁹¹



⁹⁰ Roestiyah, NK. 2001. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara

⁹¹ Usman, M Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam
 - a.) Para peserta didik sangat menyadari akan pentingnya kewajiban shalat lima waktu khususnya shalat yang dilaksanakan di sekolah, ada shalat dzuhur dan shalat ashar berjama'ah serta shalat sunat dhuha, sebab shalat tersebut akan menolong manusia dalam penghisaban di akhirat nanti dan selamat dari api neraka.
 - b) Peserta didik pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat.
 - c) Peserta didik malas ketika dipaksa mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah.
 - d) Sebagian peserta didik sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan.
 - e) Terkadang disuruh dulu untuk sholat dan terkadang memang ada kesadaran sendiri.
2. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat peserta didik :
 - a) Peserta didik diajarkan tentang arti, gerakan, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan mengerjakannya.
 - b) Guru memberikan buku kontrol ibadah.
 - c) Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat di sekolah
 - d) Guru memberikan

teladan yang baik dengan mengajak peserta didik untuk sholat e) Sarana dan prasarana lengkap dan bersih, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah. f) Guru memberikan reward kepada peserta didik bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Faktor penghambatnya: a) Kesadaran yang belum muncul dari dalam diri peserta didik, b) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua peserta didik pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjamaah di sekolah, c) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah. d) Faktor dari peserta didik yang masih ada belum hafal bacaan shalat.

Faktor pendukung dari penanaman pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas : a) Peran dari sesama guru, b) Peran dari orang tua, c) Sarana dan prasarana lengkap, berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya. d) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat peserta didik dalam melaksanakan shalat di sekolah.

B. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam salah satu prasarana sekolahnya seperti mushola sekolah dari segi fasilitas sudah cukup lengkap hanya saja kebersihan seperti karpet untuk sajadah bisa lebih dibersihkan lagi sehingga siswa melaksanakan ibadah shalat lebih nyaman

2. Prasarana mushola seperti kran air perlu ditambah oleh pihak sekolah, mengingat banyaknya siswa yang akan melaksanakan shalat sehingga tidak perlu mengantri terlalu lama, apalagi siswa dianjurkan untuk shalat secara berjama'ah di sekolah.
3. Perlu adanya kerjasama antar semua warga sekolah baik guru maupun kepala sekolah untuk sama-sama membiasakan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah di sekolah, karena guru adalah contoh dan suri tauladan bagi siswa.
4. Dari segi penilaian, pemberian buku kontrol ibadah untuk siswa sangat bagus tapi memang harus benar-benar dikontrol secara rutin oleh guru untuk melihat kebiasaan shalat siswa baik di sekolah maupun di rumah.
5. Penelitian ini sangat terbatas, baik dari segi subjek, materi dan evaluasi yang digunakan, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azam, Abdul, dkk. 2018. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah. Hal 145
- Arifin, Anwar. 2003. Memahami paradigma baru pendidikan dalam undang-undang Sisdiknas. Jakarta: Departemen Agama RI
- A. Munir dan Sudarsono. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Renika Cipta. hal. 47.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, h. 107
- Ayyub, H. 2002. *Fikih Ibadah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Budiyanto.2003. *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. Jakarta : Erlangga
- Dasar-dasar agama Islam, hal 50
- Drajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang Jawad Mughniyah
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD
- E. Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fahrudin, Asef U. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: DIVA Press
- Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamalik Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbi Ash Shiddieqy. 2001. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 66-67
- Jauhari, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H 4.
- Mansur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. H 36.
- Mudrajat, K. 2006. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga, h. 127
- Muktar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. hal 135.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Sudiana. Nana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. hal 147.

- Purwanto, N. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h. 149
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13.
- Rooijackers. 1991. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT Grasindo. hal 1.
- Roestiyah, NK. 2001. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Parepare: Departemen Agama. h 26
- Karim. Syafi'i. 2000. *Fiqh Ushul Cet 1*. Bandung : Pustaka Setia, Hal 11
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. H 1.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hal, 335
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet. XI*. Jakarta : Rineka Cipta. hal. 252.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, h 18
- Syamsul, A. 2008. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Ofset
- Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara
- Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2
- Usman, M Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Usman, Moh. User. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press Group
- Yusuf, LN Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Pedoman wawancara

Tujuan : Memperoleh Informasi Tentang Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Informan :
Nama Guru :
Pangkat / Gol :

Guru

1. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

2. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....

3. Kebijakan yang bagaimanakah yang digunakan dalam pelaksanaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

4. Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

5. Siapakah yang berwenang dalam pelaksanaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

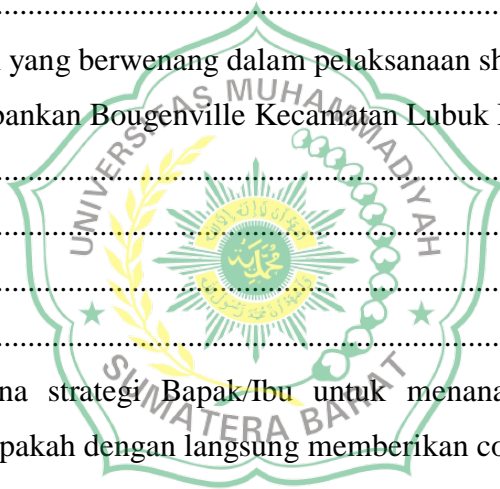
.....
.....
.....
.....

6. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa? Apakah dengan langsung memberikan contoh?

.....
.....
.....
.....

7. Bagaimana peran guru dan warga sekolah dalam penanaman pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....



Lampiran

8. Seandainya ada guru ataupun siswa yang melaksanakan shalat dengan lengkap di sekolah ini, biasanya *reward* apa yang diberikan?

.....
.....
.....
.....

9. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam mensosialisasikan pembiasaan shalat di sekolah ?

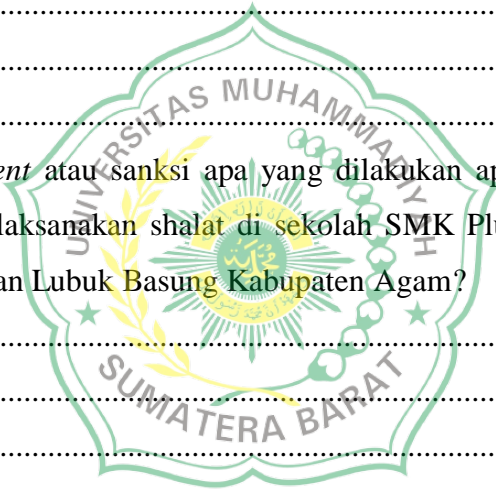
.....
.....
.....
.....

10. *Punishment* atau sanksi apa yang dilakukan apabila guru ataupun siswa tidak melaksanakan shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

11. Bagaimana faktor pendukung yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....



12. Bagaimana faktor penghambat yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....

.....

.....

.....



Pedoman wawancara

Tujuan : Memperoleh Informasi Tentang Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Informan : Siswa
Nama Siswa :
Alamat :

Siswa

1. Apakah pelaksanaan shalat bermanfaat bagimu di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana pelaksanaan/ sholat berjama'ah kamu di sekolah?Apakah sudah sesuai dengan rukun shalat?

.....
.....
.....
.....

3. Apakah kamu melaksanakan shalat lima waktu ketika di rumah ?

.....
.....
.....
.....

4. Pernahkah kamu meninggalkan shalat lima waktu ?

Lampiran

.....
.....
.....
.....

5. Apa yang membuat kamu malas shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

6. Apa yang membuat kamu rajin shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....
.....

7. Ketika kamu shalat di rumah, apakah kamu sering disuruh orang tuamu atau kesadaran sendiri?

.....
.....
.....
.....

8. Bagaimana strategi yang pernah diterapkan guru untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....



.....
.....

9. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam praktik penanaman pembiasaan shalat di sekolah SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?

.....
.....
.....

10. Apakah faktor yang menghambat kamu untuk melaksanakan shalat di sekolah?

.....
.....
.....

11. Apakah faktor yang mendukung kamu untuk melaksanakan shalat di sekolah?

.....
.....
.....



**LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN DI
SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE**



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Rafli



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Sae Besliah



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Taufik Akbar



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Hadena Putra



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Roni Gusmanto



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Diyo Saputra



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Ryan Fikri Ramadhan



Foto wawancara dengan siswa yang bernama Rangga Noor Rahmadian



Foto wawancara dengan guru Fiqih yang bernama Bapak M. Zen Yuris,S.Pd



Foto wawancara dengan wali kelas yang bernama Bapak Candra Ardison, SH



Foto wawancara dengan Kepala Sekolah yang bernama Bapak Drs. M. Yamin Idroes, M.Pd





SURAT PENUNJUKAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: PPs-0701/IL3.AU/B/2022

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, menunjuk saudara yang namanya tersebut di bawah ini sebagai Tim Penguji Tesis:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph. D	Pembimbing I/ Ketua	
2.	Dr. Sri Wahyuni, M. Pd. I	Pembimbing II/ Sekretaris	
3.	Dr. Mahyudin Ritonga, MA	Penguji I	
4.	Dr. Ahmad Lahmi, MA	Penguji II	

Untuk munaqasyah mahasiswa:

Nama : Firza Asdyarti
NIM : 20010081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Fiqh Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Siswa di Kelas XI TKJ SMK PLUS Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Yang *insya allah* akan diadakan pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Juni 2022
Pukul : 10.30 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Padang, 22 Zulkaidah 1443 H
22 Juni 2022 M



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Arsip

STRATEGI GURU FIQH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SISWA DI KELAS XI TKJ SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Oleh:

Firza Asdyarti¹, Aguswan Rasyid² Sri Wahyuni³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the description of students' prayer implementation and the strategy of the Fiqh teacher to instill the habit of praying in students as well as the supporting and inhibiting factors faced by the Fiqh teacher in instilling the habit of praying in class XI TKJ Plus Banking Bougenville, Lubuk Basung District, Agam Regency. The research used a descriptive qualitative approach. Sources of data in the form of primary and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the validity of the data was tested using source triangulation.

The results of the study revealed that: 1) The description of the students' prayers; a) Students are very aware of the importance of the obligation to pray five times a day; b) Students generally rarely perform the five daily prayers at home; c) Students are lazy when forced to pray in congregation at school; d) Some students are already ingrained in themselves to get used to the five daily prayers; e) Sometimes they are told to pray first and sometimes there is self-awareness. 2) The strategy of the fiqh teacher to instill the habit of praying in students; a) Students are taught about the meaning, movement, and teach about the importance of prayer and get used to it; b) The teacher gives a worship control book. c) The teacher also gives fines or punishments for students who do not pray; d) The teacher sets a good example by inviting students for prayer; e) Complete and clean facilities and infrastructure f) The teacher gives rewards to students who complete their prayers. 3) Supporting and inhibiting factors faced by fiqh teachers in instilling prayer habits: inhibiting factors: a) Awareness that has not yet emerged from within; b) Teacher limitations in controlling all students; c) Parents who also do not pray at home; d) Factors from students who still have not memorized the prayer readings. Supporting factors: a) the role of fellow teachers; b) the role of parents; c) the facilities and infrastructure are complete; d) the absence of prayer applied by the teacher.

Keywords: Strategy, Teacher, Fiqh, Habit, Prayer

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

² Pembimbing 1 peneliti dalam Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

³ Pembimbing 2 peneliti dalam Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang gambaran pelaksanaan shalat siswa dan strategi guru Fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Gambaran pelaksanaan shalat siswa; a) Siswa menyadari akan kewajiban shalat lima waktu; b) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah; c) Siswa malas ketika dipaksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah; d) Sebagian siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu; e) Terkadang disuruh dulu untuk shalat dan terkadang memang ada kesadaran sendiri. 2) Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa; a) Siswa diajarkan tentang arti, gerakan, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan; b) Guru memberikan buku kontrol ibadah. c) Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat; d) Guru memberikan teladan yang baik dengan mengajak siswa untuk shalat; e) Sarana dan prasarana lengkap dan bersih f) Guru memberi reward kepada siswa yang lengkap ibadah shalatnya. 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat: faktor penghambat: a) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya; b) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa; c) Orang tua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah; d) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat. Faktor pendukung: a) Peran dari sesama guru; b) Peran dari orang tua; c) Sarana dan prasarana sudah lengkap; d) adanya absensi shalat yang diterapkan guru.

Kata kunci: Strategi, Guru, Fiqih, Kebiasaan, Shalat

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan direncanakan untuk menimbulkan suasana belajar dalam proses suatu pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki suatu kekuatan dari segi keagamaan, mampu mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik, cerdas dalam bertindak, berakhlak, serta memiliki keahlian yang diperlukan dirinya nanti, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi dari sumber daya manusia, yang bertujuan untuk mendapatkan kemampuan manusia yang berkualitas dan kreatif. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar yang diarahkan untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. Pendidikan bermaksud memelihara kehidupan agar mampu bertumbuh ke arah kemajuan, bukan hanya melanjutkan kondisi kemarin menurut kejadian kemarin. Sehingga pendidikan merupakan suatu usaha dari adanya kebudayaan yang berbasas peradaban, yakni mampu untuk memajukan hidupnya agar bisa mengangkat derajat manusia.⁵ Berbagai macam usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah agar mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia misalnya, meningkatkan suatu sarana dan prasarana, penataran dan pelatihan guru serta merevisi kurikulum. Pendidikan umumnya adalah merupakan proses kegiatan supaya membuat dan mewujudkan pola pikir yang dewasa terhadap manusia. Suatu tahap yang akan dilalui guna mencapai tahap kedewasaan yang membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin akan dikembangkan bukannya hanya kognitif siswa saja melainkan termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.⁶ Pendidikan juga berperan pada faktor kehidupan dan ketrampilan untuk membangun suatu suasana yang kondusif dan mampu memberikan suatu latihan yang sangat diperlukan terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan, sehingga dibutuhkan suatu pelajaran yang kreatif untuk mengasah kemampuan atau keterampilan peserta didik (*life skill*) dan menjadi insan yang berkarakter di masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan perubahan pada diri seseorang dalam berbagai ranah kehidupannya. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu syarat dari adanya suatu perubahan dalam diri seseorang. Hal tersebut berguna untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan dapat

1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13.

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

meningkatkan kesejahteraannya nanti dan dapat bersaing di dunia globalisasi yang penuh dengan perubahan untuk kemajuan dan perkembangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ialah Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. waktu penelitian dimulai dari tanggal 9 Februari 2022 – 9 April 2022 yang akan dilaksanakan setiap Senin sampai Rabu/ Sumber data dari siswa, Guru kelas, guru fiqih dan kepala sekolah. Tekni dari pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data berupa: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dari penelitian mengungkapkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian tentang melihat gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka akan dibahas di bawah ini bahwa gambarannya ialah: 1) Para siswa sangat menyadari akan pentingnya kewajiban shalat lima waktu khususnya shalat yang dilaksanakan di sekolah, ada shalat dzuhur dan shalat ashar berjama'ah serta shalat sunat dhuha, sebab shalat tersebut akan menolong manusia dalam penghisaban di akhirat nanti dan selamat dari api neraka. 2) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat. 3) Siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah. 4) Bahwa sebagian kecil dari siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. 5) Terkadang disuruh dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya.

Pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru baiknya sebagai contoh atau teladan bagi siswa selama di sekolah maupun saat guru berada di luar sekolah, seorang guru harus mampu menjadi *role model* bagi siswa dan disukai siswa dalam proses pembelajaran. Kepribadian seorang guru besar pengaruhnya terhadap siswa. Apabila guru tersebut baik maka akan berdampak baik juga bagi siswanya. Untuk menumbuhkan pembiasaan shalat siswa misalnya melaksanakan shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan materi yang berguna untuk meningkatkan kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di sekolah dan di ketika berada di rumah.

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptaNya Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka akan dibahas di bawah ini bahwa ini strateginya guru fiqih adalah sebagai berikut: 1) Siswa diajarkan tentang pengertian dari shalat, bagaimana gerakan dari shalat, dan juga guru mengajarkan bahwa pentingnya shalat dilakukan dan dibiasakan. 2) Guru memberikan kepada masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib dan ibadah sunat. 3) Guru juga memberikan hukuman bagi siswa-siswa yang tidak mendirikan shalat selama berada di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah. 4) Guru sama-sama mengajak siswa semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah. 5) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah sudah lengkap, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya

diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah. 6) Guru memberikan reward kepada siswa bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dibahas bahwa ada banyak cara yang telah dilakukan guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam seperti pembinaan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. Guru memiliki peran sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam pelaksanaan shalat. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwasanya banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru fiqih untuk menumbuhkan kebiasaan shalat dalam diri siswa seperti adanya pola pembinaan dimana siswa dibina serta diberikan materi pelajaran tentang shalat, gerakan shalat, pentingnya mengerjakan shalat di sekolah agar nantinya bisa menjadi kebiasaan bagi siswa untuk mendirikan shalat. Pembiasaan shalat ini terhadap remaja memang dimulai dari pribadi dan sejak usia sedini mungkin. (Drajat, 1991)

Guru juga bertindak sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa serta fasilitator yang menyediakan buku kontrol yang berisi aktivitas ibadah harian siswa. Dalam hal membiasakan ibadah shalat siswa guru sebagai motivator selalu memberikan motivasi kepada siswa secara berulang-ulang tentang pentingnya shalat terutama shalat dzuhur berjama'ah yang harus dilaksanakan di sekolah. Guru juga berfungsi untuk selalu mengingatkan siswa selalu mengejar pahala dan menjauhi dosa dengan cara melaksanakan ibadah shalat. Siswa yang sudah belajar tentang teori dan praktek pelaksanaan ibadah shalat dianjurkan untuk konsisten melaksanakannya, sebab hal tersebut dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan diakhirat siswa itu sendiri. Guru juga harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan berguna tentunya bagi siswa (Hamalik, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi oleh guru fiqih dalam penanaman kebiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, berikut adalah faktor penghambatnya: 1) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya, 2) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah, 3) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah. 4) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat dan belum lancar dalam membaca bacaan shalat tersebut.

Sedangkan faktor pendukung dari penanaman pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas : 1) Peran dari sesama guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan, 2) Peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada. Sifat keagamaan seseorang didapatkan dari keturunan, dengan sifat keagamaan seseorang didapatkan dari keturunan, dengan demikian faktor orangtua dan keturunan dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah sholat pada remaja (Syamsul, 2008). 3) Sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan baik. 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam 1) Para siswa sangat menyadari akan pentingnya kewajiban shalat lima waktu khususnya shalat yang dilaksanakan di sekolah, ada shalat dzuhur dan shalat ashar berjama'ah serta shalat sunat dhuha, sebab shalat tersebut akan menolong manusia dalam penghisaban di akhirat nanti dan selamat dari api neraka. 2) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat. 3) Siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah. 4) Bahwa sebagian kecil dari siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. 5) Terkadang disuruh dulu untuk shalat dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Strateginya guru fiqih adalah sebagai berikut: 1) Siswa diajarkan tentang arti shalat, gerakan shalat, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan. 2) Guru memberikan kepada masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib dan ibadah sunat baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah. 3) Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah. 4) Guru sama-sama mengajak siswa semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah. 5) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah memadai atau sudah lengkap, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah. 6) Guru memberikan reward kepada siswa bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi.


Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Faktor penghambatnya: 1) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya, 2) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah, 3) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah. 4) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat dan belum lancar dalam membaca bacaan shalat tersebut. Faktor pendukung dari penanaman pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas : 1) Peran dari sesama guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan, 2) Peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada. 3) Sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa

terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan baik. 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Abdul Aziz. 2009. *Fiqh Ibadah*. Jakarta : Amzah
- A. Munir dan Sudarsono. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Renika Cipta. hal. 47.
- Drajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang Jawad Mughniyah
- Hamalik Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13
- Roestiyah, NK. 2001. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Syamsul, A. 2008. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Ofset
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara
- Yusuf, LN Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya





STRATEGI GURU FIQIH DALAM
MENANAMKAN KEBIASAAN
SHALAT SISWA DI KELAS XI TKJ
SMK PLUS PERBANKAN
BOUGENVILLE KECAMATAN
LUBUK BASUNG KABUPATEN
AGAM

by Pps Jurnal Firza 3

Submission date: 14-Jun-2022 09:51PM (UTC-0500)

Submission ID: 1857059274

File name: jurnal_3.docx (41.73K)

Word count: 2914

Character count: 17700

STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SISWA DI KELAS XI TKJ SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Oleh:

Firza Asdyarti¹, Aguswan Rasyid² Sri Wahyuni³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the description of students' prayer implementation and the strategy of the Fiqh teacher to instill the habit of praying in students as well as the supporting and inhibiting factors faced by the Fiqh teacher in instilling the habit of praying in class XI TKJ Plus Banking Bougenville, Lubuk Basung District, Agam Regency. The research used a descriptive qualitative approach. Sources of data in the form of primary and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the validity of the data was tested using source triangulation.

The results of the study revealed that: 1) The description of the students' prayers; a) Students are very aware of the importance of the obligation to pray five times a day; b) Students generally rarely perform the five daily prayers at home; c) Students are lazy when forced to pray in congregation at school; d) Some students are already ingrained in themselves to get used to the five daily prayers; e) Sometimes they are told to pray first and sometimes there is self-awareness. 2) The strategy of the fiqh teacher to instill the habit of praying in students; a) Students are taught about the meaning, movement, and teach about the importance of prayer and get used to it; b) The teacher gives a worship control book. c) The teacher also gives fines or punishments for students who do not pray; d) The teacher sets a good example by inviting students for prayer; e) Complete and clean facilities and infrastructure f) The teacher gives rewards to students who complete their prayers. 3) Supporting and inhibiting factors faced by fiqh teachers in instilling prayer habits: inhibiting factors: a) Awareness that has not yet emerged from within; b) Teacher limitations in controlling all students; c) Parents who also do not pray at home; d) Factors from students who still have not memorized the prayer readings. Supporting factors: a) the role of fellow teachers; b) the role of parents; c) the facilities and infrastructure are complete; d) the absence of prayer applied by the teacher.

Keywords: Strategy, Teacher, Fiqh, Habit, Prayer

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

² Pembimbing 1 peneliti dalam Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

³ Pembimbing 2 peneliti dalam Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang gambaran pelaksanaan shalat siswa dan strategi guru Fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Sumber datanya data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian mengungkapkan: 1) Gambaran pelaksanaan shalat siswa; a) Siswa menyadari akan kewajiban shalat lima waktu; b) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah; c) Siswa malas ketika dipaksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah; d) Sebagian siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu; e) Terkadang disuruh dulu untuk shalat dan terkadang memang ada kesadaran sendiri. 2) Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa; a) Siswa diajarkan tentang arti, gerakan, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan;b) Guru memberikan buku kontrol ibadah.c) Guru juga memberikan hukuman bagi yang tidak shalat;d) Guru memberikan teladan yang baik dengan mengajak siswa untuk shalat;e) Sarana dan prasarana lengkap dan bersih f) Guru memberi reward kepada siswa yang lengkap ibadah shalatnya. 3) Faktor pendukung dan antara lain: faktor penghambat:a)Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya;b) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa;c) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah; d) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat. Faktor pendukung: a) Peran dari sesama guru;b) Peran dari orang tua;c)Sarana dan prasarana sudah lengkap;d) adanya absensi shalat yang diterapkan guru.

Kata kunci: Strategi, Guru, Fiqih, Kebiasaan, Shalat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan direncanakan untuk menimbulkan suasana belajar dalam proses suatu pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki suatu kekuatan dari segi keagamaan, mampu mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik, cerdas dalam bertindak, berakhlak, serta memiliki keahlian yang diperlukan dirinya nanti, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi dari sumber daya manusia, yang bertujuan untuk mendapatkan kemampuan manusia yang berkualitas dan kreatif. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar yang diarahkan untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. Pendidikan bermaksud memelihara kehidupan agar mampu bertumbuh ke arah kemajuan, bukan hanya melanjutkan kondisi kemarin menurut kejadian kemarin. Sehingga pendidikan merupakan suatu usaha dari adanya kebudayaan yang berbasas peradaban, yakni mampu untuk memajukan hidupnya agar bisa mengangkat derajat manusia.⁵ Berbagai macam usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah agar mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia misalnya, meningkatkan suatu sarana dan prasarana, penataran dan pelatihan guru serta merevisi kurikulum. Pendidikan umumnya adalah merupakan proses kegiatan supaya membuat dan mewujudkan pola pikir yang dewasa terhadap manusia. Suatu tahap yang akan dilalui guna mencapai tahap kedewasaan yang membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin akan dikembangkan bukannya hanya kognitif siswa saja melainkan termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.⁶ Pendidikan juga berperan pada faktor kehidupan dan ketrampilan untuk membangun suatu suasana yang kondusif dan mampu memberikan suatu latihan yang sangat

¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13.

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

diperlukan terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan, sehingga dibutuhkan suatu pelajaran yang kreatif untuk mengasah kemampuan atau keterampilan peserta didik (*life skill*) dan menjadi insan yang berkarakter di masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan perubahan pada diri seseorang dalam berbagai ranah kehidupannya. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu syarat dari adanya suatu perubahan dalam diri seseorang. Hal tersebut berguna untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan dapat meningkatkan kesejahteraannya nanti dan dapat bersaing di dunia globalisasi yang penuh dengan perubahan untuk kemajuan dan perkembangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ialah Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. waktu penelitian dimulai dari tanggal 9 Februari 2022 – 9 April 2022 yang akan dilaksanakan setiap Senin sampai Rabu/ Sumber data dari siswa, Guru kelas, guru fiqih dan kepala sekolah. Tekni dari pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data berupa: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dari penelitian mengungkapkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian tentang melihat gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka akan dibahas di bawah ini bahwa gambarannya ialah: 1) Para siswa sangat menyadari akan pentingnya kewajiban shalat lima waktu khususnya shalat yang dilaksanakan di sekolah, ada shalat dzuhur dan shalat ashar berjama'ah serta shalat sunat dhuha, sebab shalat tersebut akan menolong manusia dalam penghisaban di akhirat nanti dan selamat dari api neraka. 2) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat. 3) Siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah. 4) Bahwa sebagian kecil dari siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. 5) Terkadang disuruh dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya.

Pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru baiknya sebagai contoh atau teladan bagi siswa selama di sekolah maupun saat guru berada di luar sekolah, seorang guru harus mampu menjadi *role model* bagi siswa dan disukai siswa dalam proses pembelajaran. Kepribadian seorang guru besar pengaruhnya terhadap siswa. Apabila guru tersebut baik maka akan berdampak baik juga bagi siswanya. Untuk menumbuhkan pembiasaan shalat siswa misalnya melaksanakan shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan materi yang berguna untuk meningkatkan kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di sekolah dan di ketika berada di rumah.

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka akan dibahas di bawah ini bahwa ini strateginya guru fiqih adalah sebagai berikut: 1) Siswa diajarkan tentang pengertian dari shalat, bagaimana gerakan dari shalat, dan juga guru mengajarkan bahwa pentingnya shalat dilakukan dan dibiasakan. 2) Guru memberikan kepada masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib dan ibadah sunat. 3) Guru juga memberikan

hukuman bagi siswa-siswa yang tidak mendirikan shalat selama berada di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah. 4) Guru sama-sama mengajak siswa semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah. 5) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah lengkap, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah. 6) Guru memberikan reward kepada siswa bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dibahas bahwa ada banyak cara yang telah dilakukan guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam seperti pembinaan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. Guru memiliki peran sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam pelaksanaan shalat. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwasanya banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru fiqih untuk menumbuhkan kebiasaan shalat dalam diri siswa seperti adanya pola pembinaan dimana siswa dibina serta diberikan materi pelajaran tentang shalat, gerakan shalat, pentingnya mengerjakan shalat di sekolah agar nantinya bisa menjadi kebiasaan bagi siswa untuk mendirikan shalat. Pembiasaan shalat ini terhadap remaja memang dimulai dari pribadi dan sejak usia sedini mungkin. (Drajat, 1991)

Guru juga bertindak sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa serta fasilitator yang menyediakan buku kontrol yang berisi aktivitas ibadah harian siswa. Dalam hal membiasakan ibadah shalat siswa guru sebagai motivator selalu memberikan motivasi kepada siswa secara berulang-ulang tentang pentingnya shalat terutama shalat dzuhur berjama'ah yang harus dilaksanakan di sekolah. Guru juga berfungsi untuk selalu mengingatkan siswa selalu mengejar pahala dan menjauhi dosa dengan cara melaksanakan ibadah shalat. Siswa yang sudah belajar tentang teori dan praktek pelaksanaan ibadah shalat dianjurkan untuk konsisten melaksanakannya, sebab hal tersebut dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan diakhirat siswa itu sendiri. Guru juga harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan berguna tentunya bagi siswa (Hamalik, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi oleh guru fiqih dalam penanaman kebiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, berikut adalah faktor penghambatnya: 1) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya, 2) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah, 3) Orang tua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah. 4) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat dan belum lancar dalam membaca bacaan shalat tersebut.

Sedangkan faktor pendukung dari penanaman pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas : 1) Peran dari sesama guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan, 2) Peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada. Sifat keagamaan seseorang didapatkan dari keturunan, dengan sifat keagamaan seseorang didapatkan dari keturunan, dengan demikian faktor orangtua dan keturunan dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah

sholat pada remaja (Syamsul, 2008). 3) Sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan baik. 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Gambaran pelaksanaan shalat siswa di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam 1) Para siswa sangat menyadari akan pentingnya kewajiban shalat lima waktu khususnya shalat yang dilaksanakan di sekolah, ada shalat dzuhur dan shalat ashar berjama'ah serta shalat sunat dhuha, sebab shalat tersebut akan menolong manusia dalam penghisaban di akhirat nanti dan selamat dari api neraka. 2) Siswa pada umumnya jarang melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena disebabkan waktu yang banyak habis di sekolah dan aktivitas yang lainnya seperti main bola. Aktivitas tersebut membuat siswa menjadi lelah dan melalaikan kewajiban shalat. 3) Siswa malas ketika dipaksa-paksa untuk mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah padahal sebenarnya shalat ini memang harus dipaksakan agar terbiasa, alasan malas yang lain adalah, siswa sering mengantuk jika mendengarkan ceramah atau kultum di sekolah, malas mengantri untuk berwudu dan terkadang juga lelah karena banyak pelajaran di jam belajar yang full di sekolah membuat siswa lelah dan malas untuk melaksanakan shalat di sekolah. 4) Bahwa sebagian kecil dari siswa sudah tertanam dalam dirinya untuk membiasakan shalat lima waktu karena merupakan tanggung jawab diri yang sudah baligh dan kewajiban yang harus ditunaikan. 5) Terkadang disuruh dulu untuk shalat dan terkadang memang ada kesadaran sendiri dari dalam diri siswa yang sudah tertanam karena sudah dibiasakan dari kecil dan didikan dari orang tua untuk selalu mengingatkan tentang shalat kepada anak-anaknya. Strategi guru fiqih untuk menanamkan pembiasaan shalat siswa di Kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Strateginya guru fiqih adalah sebagai berikut. 1) Siswa diajarkan tentang arti shalat, gerakan shalat, serta mengajarkan tentang pentingnya shalat dan membiasakan. 2) Guru memberikan kepada masing-masing siswa berupa buku kontrol ibadah, yang mana buku tersebut berisi ibadah-ibadah harian yang berupa ibadah wajib dan ibadah sunat baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah. 3) Guru juga memberikan denda atau hukuman bagi siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah dan di rumah, denda tersebut ada yang berwujud uang ataupun buku atau benda yang lain yang bermanfaat untuk dikumpulkan di sekolah. 4) Guru sama-sama mengajak siswa semuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid khususnya shalat dzuhur dan ashar secara berjama'ah. 5) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah memadai atau sudah lengkap, seperti adanya mushola, Al-Qur'an, sajadah untuk sholat, mimbar untuk ceramah dan khultum, adanya diberikan buku kontrol ibadah yang dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mengontrol ibadah harian siswa baik di sekolah maupun di rumah. 6) Guru memberikan reward kepada siswa bagi yang lengkap ibadah shalatnya berupa nilai yang tinggi.

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru fiqih dalam menanamkan pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Faktor penghambatnya: 1) Kesadaran yang belum muncul dari dalam dirinya, 2) Keterbatasan guru dalam mengontrol semua siswa pada waktu yang bersamaan misalnya pada saat mengontrol dalam melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah, 3) Orangtua yang juga tidak melaksanakan shalat di rumah, maka otomatis mereka juga belum terbiasa melaksanakan shalat di sekolah. 4) Faktor dari siswa yang masih ada yang belum hafal bacaan shalat dan belum lancar dalam membaca bacaan shalat tersebut. Faktor pendukung dari penanaman pembiasaan shalat di kelas XI TKJ SMK Plus Perbankan Bougenville Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam terdiri atas : 1) Peran dari sesama

guru, guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada siswa sebab guru adalah contoh bagi siswa dalam menerapkan suatu aturan, 2) Peran dari orang tua, orang tua adalah sumber pertama bagi siswa untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jika anak-anaknya sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat di rumah, maka si anak tidak akan merasakan berat untuk melaksanakan shalat dimanapun berada. 3) Sarana dan prasarana berupa mushola sekolah, jadi anak bisa terkontrol ibadah shalatnya, alhamdulillah di sekolah kita sudah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap sehingga ibadah shalat dapat dijalankan dengan baik. 4) adanya absensi shalat yang diterapkan guru untuk melihat kehadiran shalat siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Abdul Aziz. 2009. *Fiqh Ibadah*. Jakarta : Amzah
- A. Munir dan Sudarsono. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Renika Cipta. hal. 47.
- Drajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang Jawad Mughniyah
- Hamalik Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13
- Roestiyah, NK. 2001. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Syamsul, A. 2008. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Offset
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara
- Yusuf, LN Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya



STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SISWA DI KELAS XI TKJ SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	id.scribd.com Internet Source	1%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
8	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%

9	e-journalppmunsa.ac.id Internet Source	1 %
10	ejournal.unma.ac.id Internet Source	1 %
11	core.ac.uk Internet Source	1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
13	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
14	Shera Wulan Ruswandi, R. Deni Muhammad Danial, Nor Norisanti. "Implementasi Kualitas Produk PT. Nina Venus Indonusa 2 Sukabumi", Journal of Management and Bussines (JOMB), 2019 Publication	1 %
15	adoc.pub Internet Source	<1 %
16	edutainment.unmuhbabel.ac.id Internet Source	<1 %
17	Abdul Rahim Mansyur. "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak", Education and Learning Journal, 2021 Publication	<1 %

18 Dahlia Patiung, Achmad Tolla, Anshari Anshari, Abdullah Dolla. "The Study of Learning Speaking Skills Based on Communicative Approach", Journal of Language Teaching and Research, 2015
Publication <1 %

19 id.123dok.com
Internet Source <1 %

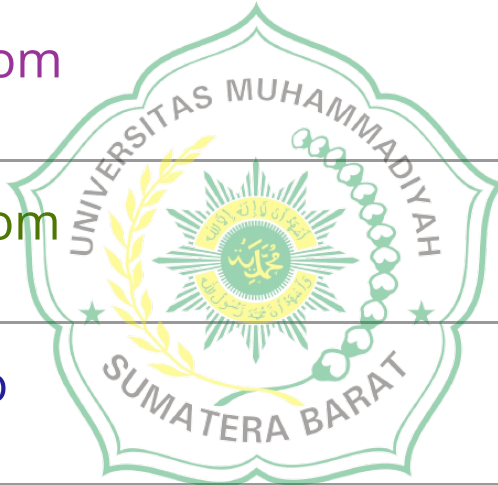
20 lib.unnes.ac.id
Internet Source <1 %

21 media.neliti.com
Internet Source <1 %

22 www.scribd.com
Internet Source <1 %

23 docplayer.info
Internet Source <1 %

24 manhijismd.wordpress.com
Internet Source <1 %



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SISWA DI KELAS XI TKJ SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6



STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SISWA DI KELAS XI TKJ SMK PLUS PERBANKAN BOUGENVILLE KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Oleh:

Firza Asdyarti¹, Aguswan Rasyid², Sri Wahyuni³
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

16 Abstract

This study aims to describe the description of students' prayer implementation and the strategy of the Fiqh teacher to instill the habit of praying in students as well as the supporting and inhibiting factors faced by the Fiqh teacher in instilling the habit of praying in class XI TKJ Plus Banker Bougenville, Lubuk Basung District, Agam Regency. The research used a descriptive qualitative approach. Sources of data in the form of primary and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the validity of the data was tested using source triangulation.

Match Overview

16%

Rank	Source	Percentage
1	repository.radenintan.a... Internet Source	3%
2	repository.uin-suska.ac... Internet Source	2%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainbengkulu... Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.a... Internet Source	1%

35
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan direncanakan untuk menimbulkan suasana belajar dalam proses suatu pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki suatu kekuatan dari segi keagamaan, mampu mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik, cerdas dalam bertindak, berakhlak, serta memiliki keahlian yang diperlukan dirinya nanti, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi dari sumber daya manusia, yang bertujuan

Match Overview

29%

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	4%
2	repository.radenintan.a... Internet Source	4%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
4	repository.unika.ac.id Internet Source	2%
5	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%